ISSN CETAK: 2715-2804
ISSN ONLINE: 2723-1593

Vol. 9 No. 1, Juni 2026

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi Berbasis IT : E-Assesment dan E-Portofolio pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Aullyia Afifatur Rohmah, Joy Ardhi Abdurrochimin, M. Romadlon Habibullah

Digital Pedagogy: Strategi dan Metode Pembalajaran Berbasis Teknologi
Muhammad Romadlon Habibullah, Ummul Fathiah, Siti Nur Asiyah, Ahmad Zaimuddin

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning dan LMS
Muhammad Romadlon Habibullah, Elsa Salsabila, Novia Nur Safitri, dan Moh Badrul Ulum

Munasabah Kisah Para Nabi dalam Surah Shād dan Analisis Frasa Awwāb: Relevansinya terhadap Krisis Hedonisme Modern
Muhammad Ghozi Azzubair, Muhammad Imaduddin

Prinsip Keadilan dan Kesetaraan dalam Pengajaran Al-Qur'an menurut Al-Qurthubi
Hasrad Ilas

Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an
Muhammad Safei

Deep Learning Dalam Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Di Indonesia
Nabiilah Naurah Febriani, Maudy Rahma Pramestia, Dwi Septi Andriani, Zahrotul Habibah, Nurul Amalia

Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAIBP
Risa Rosita, Moh.Yusup SJ, Saeful Anwar, Agus Samsul Bassar

Vol. 9 No. 1, Juni 2026

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief
Moh Yusup Saepuloh Jamal

Editor
Wawan
Agus Samsul Bassar

Reviewers
Asep Salahudin
Ajid Thohir
Ahmad Tafsir
Khamami Zada
Try Riduwan Santoso

Layout & Desain
Asep Saeful Rijal
Agustian

Administrator
Ayi Rohim

Alamat Redaksi:
Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I
Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809
Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158
Email: prodipai.iailm@gmail.com
Website: pai.iailm.ac.id

Vol. 9 No. 1, Juni 2026

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

Evaluasi Berbasis IT: E-Assesment dan E-Portofolio pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ..... 1 – 10

Digital Pedagogy: Strategi dan Metode Pembalajaran Berbasis Teknologi ..... 11 – 23

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning dan LMS ..... 24 – 36

Munasabah Kisah Para Nabi dalam Surah Shād dan Analisis Frasa Awwāb: Relevansinya terhadap Krisis Hedonisme Modern ..... 37 – 49

Prinsip Keadilan dan Kesetaraan dalam Pengajaran Al-Qur'an menurut Al-Qurthubi ..... 50 – 58

Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an..... 59 – 70

Deep Learning Dalam Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Di Indonesia ..... 71 – 76

Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAIBP ..... 77 – 94

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Evaluasi Berbasis IT : E-Assesment dan E-Portofolio pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Aullyia Afifatur Rohmah [1], Joy Ardhi Abdurrochimin[2], M. Romadlon Habibullah[3]
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Tuban, Indonesia[123]

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pesat dalam sistem evaluasi pembelajaran dalam suatu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Evaluasi berbasis IT melalui E-Assessment dan E-portofolio pada pembelajaran pendidikan agama islam, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan E-Assessment dan E-portofolio sebagai alat penilaian dalam suatu lembaga pendidikan mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan objektivitas dalam proses evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan demikian, penerapan evaluasi berbasis IT dalam pendidikan agama islam dengan menggunakan dua instrumen ini, kita bisa memiliki relevansi yang tinggi dan dapat membuat strategi evaluasi pembelajaran yang adaptif dengan kebutuhan pendidikan modern dan kontemporer .

Kata-kata Kunci: Evaluasi, E-Assessment , E-Fortofolio dan pembelajaran PAI

IT-Based Evaluation: E-Assessment and E-Portfolio in Islamic Education Learning

ABSTRACT

The development of information and communication technology has brought about rapid changes in the learning evaluation system in an education. This study aims to find out IT-based Evaluation through E-Assessment and E-portfolio in Islamic religious education learning, using the literature research method, which examines various sources such as books, journals and scientific articles. The results of the analysis show that the use of E-Assessment and E-portfolio as assessment tools in an educational institution is able to increase the effectiveness, efficiency, and objectivity in the evaluation process in Islamic religious education learning. Thus, the application of IT-based evaluation in Islamic religious education using these two instruments, we can have high relevance and can create a learning evaluation strategy that is adaptive to the needs of modern and contemporary education .

Keywords: *Evaluation, E-Assessment, E-Fortofolio and PAI learning*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam praktik evaluasi pembelajaran. Jika sebelumnya penilaian dilakukan secara manual dan memerlukan waktu lama, kini proses tersebut beralih ke sistem digital yang lebih efektif dan efisien. Transformasi ini tidak hanya mempermudah guru dan siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas evaluasi berbasis IT agar pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan jauh lebih penting, khususnya dalam bidang teknologi, telah dijelaskan dalam ayat Al Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 diantarannya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : "Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan"("QS.Al-Mujadilah," n.d.)

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa mencari ilmu tidak hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga bernilai ibadah dan mendapat kemuliaan di sisi Allah. Sesuai dengan perkembangan zaman, penguasaan teknologi dan kreativitas dalam membuat inovasi pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan perintah untuk menuntut ilmu. Evaluasi memegang peranan penting untuk mengetahui hasil belajar siswa dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Saat ini, terdapat berbagai bentuk evaluasi pembelajaran berbasis IT yang dapat digunakan guru untuk mempermudah sekaligus menarik minat siswa dalam proses penilaian, di antaranya adalah e-assessment dan e-portofolio (Kapp 2012).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, tidak hanya pengetahuan yang ditekankan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan lebih efisien. Teknologi informasi dan komunikasi sekarang menjadi alat yang sangat penting untuk digunakan sebagai media yang lebih positif, menarik, dan mendukung kinerja guru di sekolah (Karakter and Kepribadian 2023)

Karena menggunakan teknologi digital, e-assessment membantu guru menilai kemampuan siswa dengan lebih cepat dan objektif, memberikan hasil dan umpan balik dengan cepat. Sementara itu, e-portofolio adalah kumpulan hasil belajar siswa yang disimpan secara digital, memungkinkan guru melihat perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu. Dengan e-portofolio, penilaian tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses. Karena lebih fleksibel,

mendorong kerja sama, dan berfokus pada kebutuhan dan perkembangan siswa, metode ini sangat cocok untuk pengajaran kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IT, khususnya e-assessment dan e-portofolio. Sumber yang digunakan berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang desain dan penerapan e-assessment, penggunaan alat evaluasi berbasis IT seperti Quizizz, Kahoot, Google Form, polling, dan assignment, serta teknik penilaian digital dalam pembelajaran PAI dan pengembangan e-portofolio untuk penilaian berkelanjutan. Selain itu, dibahas juga manfaat, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan dari kedua metode tersebut.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan dan memperjelas pemahaman teori tentang evaluasi pembelajaran berbasis IT, terutama penerapan e-assessment dan e-portofolio sebagai inovasi dalam menilai hasil belajar di lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis It

Dalam pendidikan, evaluasi adalah kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi apa yang diajarkan kepada siswa. Evaluasi, yang juga dapat disebut sebagai tahap akhir dari proses pembelajaran, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan mencapai tujuan pembelajaran (Penelitian et al. 2024). Proses pengumpulan, penjelasan, dan presentasi informasi berguna untuk membantu proses pengambilan keputusan. Menurut Stufflebeam et al. Guru melakukan evaluasi pembelajaran sendiri selama proses belajar mengajar. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa serta sejauh mana pembelajaran yang diterapkan di kelas dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar di lingkungan belajar. Dalam proses ini, guru membantu dan membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan yang baik, dan sikap dan kepercayaan. Pembelajaran juga merupakan upaya guru untuk membuat lingkungan belajar yang kondusif

sehingga siswa dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan dari guru dengan baik (Wahyudi et al. 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi pendidikan yang direncanakan dan berkesinambungan antara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan pembelajaran.Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mentransmisikan, menginternalisasikan, dan mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, pembelajaran ini meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan bagi peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan semua potensi siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru mereka. Evaluasi pembelajaran adalah proses menentukan nilai atau keberhasilan pembelajaran melalui pengukuran dan evaluasi. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan hasil pembelajaran dengan standar keberhasilan kuantitatif atau angka yang telah ditetapkan. Sementara itu, penilaian adalah proses yang dilakukan secara kualitatif atau berdasarkan pertimbangan tertentu untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran.(Banun havifah cahyo khosiyono 2022).

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran berbasis IT. Dengan menggunakan teknologi ini, guru dapat melakukan evaluasi yang lebih tepat, efektif, menarik, dan mudah diakses untuk siswa. Namun, evaluasi berbasis IT memiliki beberapa kendala, seperti biaya yang cukup besar, kebutuhan akan keterampilan teknologi yang lebih baik, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup. Meskipun demikian, keuntungan yang ditawarkan oleh evaluasi berbasis IT (Mata and Pai 2023).

Jenis-jenis alat Evaluasi pembelajaran berbasis IT

Alat evaluasi pembelajaran berbasis IT diantarannya:

Google Form (Google Formulir) merupakan bagian dari komponen Google Docs yang disediakan oleh teknologi Google. Google Formulir adalah software yang dapat diakses secara gratis dan cukup mudah dalam pengoperasiannya .Menurut *Laskowski* Google Formulir merupakan aplikasi yang disediakan oleh Google secara gratis untuk memenuhi kebutuhan pengguna berupa template serta memiliki fungsi dan kegunaan yang beragam. Google Form merupakan sebuah layanan Google Docs yang sangat cocok digunakan sebagai evaluasi pembelajaran untuk membuat quiz, form, dan survey online.

Quizizz (Kuis Digital) salah satu contohnya adalah media evaluasi berbasis permainan, yaitu Quizizz. Quizizz adalah aplikasi edukasi yang berbentuk permainan dan cukup fleksibel.

Platform ini termasuk salah satu yang paling efektif digunakan untuk penilaian atau evaluasi pembelajaran karena menarik dan menyenangkan bagi siswa. Quizizz bisa digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sekaligus bisa dipakai sebagai media untuk menyampaikan materi selama proses pembelajaran.

Polling, alat evaluasi berbasis IT berupa polling adalah metode pengumpulan umpan balik secara cepat menggunakan platform digital seperti Google Forms, Mentimeter, Kahoot, Poll Everywhere, atau fitur polling di LMS (*Moodle, Classroom, dsb*). Polling biasanya digunakan untuk mengetahui pendapat, tingkat pemahaman, kepuasan, atau keputusan peserta secara instan. Tujuan Penggunaan Polling Mengukur pemahaman peserta setelah materi atau kegiatan, Mengumpulkan opini untuk pengambilan keputusan, Mengevaluasi proses kegiatan secara cepat dan mudah

Kahoot, merupakan sebuah laman daring yang edukatif karena menyediakan fitur- fitur yang dapat digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Kahoot menyediakan laman yang berbeda untuk penggunanya. Pendidik yang akan memberikan asesmen dapat mengakses https://kahoot.com. Melalui laman ini pendidik dapat melakukan beberapa aktivitas diantaranya pendaftaran (signup), masuk ke laman pribadi (log-in), memilih fitur yang tersedia yaitu kuis, diskusi maupun survei.

Assignments (Tugas Digital), adalah penugasan berbasis teknologi yang dikumpulkan melalui platform seperti LMS (Google Classroom, Moodle, Edmodo) atau aplikasi penyimpanan digital. Tugas bisa berupa file dokumen, video, proyek, coding, presentasi, dan lain-lain (Banun havifah cahyo khosiyono 2022).

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam Melalui E-Asessment

E-assesment adalah penilaian yang dilakukan dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Ini dapat dilakukan secara online maupun offline. E-evaluasi sangat penting untuk pembelajaran karena memungkinkan guru dan siswa untuk melihat kompetensi, hasil belajar, prestasi, dan kemampuan belajar siswa dari waktu ke waktu. Hasil penilaian ini juga membantu guru menilai efektivitas pembelajaran dengan melihat potensi,gaya belajar,dan strategi pelajaran yang digunakan. Mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa adalah tujuan dari evaluasi elektronik. E-assesment dapat dilakukan dengan metode konvensional atau kontemporer. Biasanya, penilaian ini dibagi menjadi dua kategori: tes dan non-tes (Afifah 2022).

E-assesment digunakan dengan lebih fleksibel dan efektif untuk menilai pengetahuan kognitif sikap ,afektif dan keterampilan psikomotor siswa dalam pendidikan agama Islam. E-

assesment juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana seorang peserta didik telah memenuhi tujuan pembelajaran atau memenuhi kriteria kemajuan. Berdasarkan penjelasan di atas, E-assesment adalah proses mengumpulkan informasi dan memberikan nilai terhadap hasil belajar dan rencana pembelajaran yang telah dibuat sejak awal untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau tidak .

Dari pengertian ini, E-assessment menjadi alat bagi guru untuk mengetahui kebutuhan siswa. Dengan penilaian ini, guru bisa melihat apa saja yang diperlukan siswa, sehingga hasil E-assessment bisa dijadikan dasar untuk menyusun program atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan hasil tes yang telah dilakukan(H. Muh.Ilyas Ismail 2021).

E-Assesment memiliki banyak manfaat yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Salah satu keuntungan, menurut *Facade dan Paul* (2020), adalah memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan pembelajaran. Guru harus mengetahui seberapa banyak pengetahuan dan kemampuan siswa sebelum menilai mereka. Selain itu, menurut Alruwais dkk., manfaat e-evaluasi dapat dirasakan oleh banyak orang, bukan hanya guru dan siswa. Berikut diantarannya:

Manfaat bagi peserta didik diantaranya 1) Memungkinkan adanya umpan balik, peserta didik mengharapkan adanya umpan balik secara langsung. 2) Membantu peserta didik mengembangkan keterampilannya. agar dapat berguna bagi masyarakat. 3) Membantu peserta didik di daerah terpencil untuk belajar dan menilai. 4) Memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk melakukan ujian kapan saja.

Manfaat e-assessment bagi guru 1) Memungkinkan guru untuk melacak pekerjaan peserta didik, 2) Mengurangi beban guru untuk menilai peserta didik yang jumlahnya banyak. 3) Adanya umpan balik untuk mengetahui miskonsepsi dan guru dapat menyelesaikan permasalahan miskonsepsi (Laili eka rahmawati, n.d.).

Fungsi e-asessment dalam dunia pendidikan sangat bermanfaat, yaitu: 1) Untuk memperbaiki kelemahan sistem penilaian berbasis kertas tradisional untuk guru dan administrator dan mengurangi biaya pencetakan. 2) Untuk memotivasi siswa untuk belajar, mendorong praktik keterampilan, dan memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang mendorong pembelajaran mendalam. 3) Untuk mengumpulkan skor siswa, memungkinkan pendidik melihat ulasan kemajuan pembelajaran siswanya dan memfasilitasi pengelolaan data yang tersedia.

Kelebihan e-assessment menurut *Kurniawan dkk. (2019),Gilbert & Whitelock (2011), Al-Azawei dkk. (2019),* kelebihan dari E-assessment adalah: 1) Meminimalisasi waktu dalam penilaian karena penilaiannya tidak dilakukan secara manual dan mandiri. 2) Memungkinkan untuk mengevaluasi kecakapan hidup yang penting. 3) Meningkatkan keandalan penilaian dan

dengan demikian meningkatkan kualitas tes itu sendiri. 4) Membantu menghindari kelemahan sistem penilaian tradisional berbasis kertas, misalnya waktu yang diperlukan untuk penilaian. 5) E-assessment lebih bersifat objektif. Hal ini dikarenakan komputer menilai ujian tanpa memandang nama siswa, ras, budaya, 6) E-assessment memungkinkan evaluasi yang dengan biaya rendah.

E-Assessment memiliki kekurangan diantaranya: 1) Rentan terhambat jika infrastruktur ICT tidak memadai, khususnya di negara- negara berkembang, dan 2) Sulit untuk mengoreksi respons siswa pertanyaan Terbuka (Laili eka rahmawati, n.d.).

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam melalui E-Portofolio

Kata *portofolio* berasal dari bahasa Italia, "portare foglion", yang artinya "membawa kertas". E-portofolio mulai populer di beberapa profesi seperti seni, fotografi, arsitektur, dan musik. Sedangkan di dunia pendidikan, E-portofolio baru mulai dikenal sejak awal tahun 1990-an, dan erat kaitannya dengan proses belajar-mengajar. E-portofolio adalah arsip pribadi siswa yang digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan belajar mereka dengan memeriksa hasil kerja atau tugas yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (Afifah 2022).

Electronic portfolio, atau biasa disebut digital portofolio, adalah kumpulan bukti elektronik yang disusun dan dikelola oleh penggunanya. Bukti ini bisa berupa tulisan, file elektronik, gambar, multimedia, blog, atau hyperlink. Electronic portfolio bisa dianggap sebagai catatan belajar yang menunjukkan prestasi nyata siswa. Sama seperti portofolio tradisional, E-portofolio membantu siswa merefleksikan proses pembelajaran mereka sendiri. Media E-portofolio bisa berbentuk cakram padat, aplikasi software seperti Adobe Reader, jaringan , web, dan lain-lain.

E-portofolio sebagai alat yang cocok untuk pendidikan dan evaluasi. E-portofolio bisa diartikan sebagai kumpulan bukti dan dokumen yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran sedang berlangsung. Ini juga berupa kumpulan tugas yang berhubungan dengan aktivitas siswa. E-portofolio digunakan untuk menunjukkan perkembangan dan kemajuan belajar siswa, sekaligus memotivasi mereka. Selain itu, E-portofolio bisa dipakai sebagai alat evaluasi, baik untuk penilaian formatif maupun sumatif, dan dapat dilakukan secara online maupun offline (Elektro et al. 2007).

Penilaian E-portofolio merupakan gabungan dari dua kata penting, yaitu *penilaian* dan *portofolio*. Penilaian sendiri berarti proses mengumpulkan informasi secara terencana dan sistematis untuk mengambil keputusan terhadap objek atau subjek yang dinilai. Sedangkan portofolio bisa diartikan sebagai tas, amplop besar, atau folder untuk menyimpan dokumen penting. Dokumen-dokumen ini biasanya berisi bukti atau informasi yang menunjukkan

kemampuan atau hasil kerja seseorang. Jadi, penilaian portofolio adalah proses di mana seorang atau beberapa penilai memberikan skor berdasarkan kriteria tertentu untuk membuat keputusan tentang subjek yang dinilai. Portofolio juga dianggap sebagai bentuk penilaian yang bisa menutupi kekurangan metode penilaian lainnya.

E-portofolio juga bisa diartikan sebagai dokumen yang mengumpulkan tugas-tugas siswa sebagai bukti perkembangan belajar mereka, termasuk prestasi, keterampilan, dan sikap. E-portofolio dapat membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka bisa melihat potensi dan kemajuan belajarnya, serta proses pembelajaran yang mereka jalani. Penggunaan E-portofolio semakin populer di kalangan pengembang kurikulum di berbagai sistem pendidikan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa E-portofolio adalah salah satu inovasi penilaian digital yang merupakan evolusi dari portofolio tradisional menjadi bentuk digital yang lebih dinamis, interaktif, dan terintegrasi. Selain berfungsi sebagai tempat menyimpan karya, E-portofolio juga menjadi ruang bagi siswa untuk mendokumentasikan, merefleksikan, dan menampilkan proses serta hasil belajar mereka secara menyeluruh (Marheny lukitasari,jeffry handhika 2017).

Portofolio memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan perkembangan mereka selama mengikuti mata pelajaran, sekaligus memberikan bukti nyata tentang keterampilan dan prestasi yang mereka capai. Kriteria penilaian dibuat dengan melibatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, penilaian E-portofolio memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain: 1) Menggunakan folder sebagai tempat menyimpan dokumne penting seseorang yang ingin dinilai, 2) Dokumen penting yang dimaksud misalnya surat keputusan, jurnal atau publikasi ilmiah, surat keterangan atau sertifikat, 3) Menggunakan penilaian persepsi diri sendiri, yaitu yang bersangkutan menilai atau melaporkan diri sendiri tentang tindakan produktif penting yang didukung dengan bukti fisik yang relevan. 4) Menggunakan penilaian bertingkat guna menempatkan bobot penilaian yang lebih objektif terhadap siswa,guru atau dosen. 5) Dan dapat beradaptasi dengan media teknologi informasi, misalnya internet (Dr.pande putu yogi arista pratama dan Dr.Trimo 2025).

Manfaat E-portfolio sebagai alat Evaluasi yaitu 1) E-portofolio memungkinkan penilaian yang lebih nyata karena menunjukkan langsung kemampuan siswa dalam situasi sebenarnya, seperti proyek, presentasi, atau karya kreatif, bukan hanya lewat tes standar. 2) E-portofolio membantu siswa belajar berpikir tentang cara mereka belajar sendiri, melalui refleksi terus-menerus, sehingga mereka bisa mengenali kelebihan dan kekurangan diri. 3) E-portofolio bersifat inklusif dan fleksibel karena bisa menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar dan tipe kecerdasan, sehingga siswa bisa mengekspresikan pemahaman mereka lewat teks, audio, video, gambar, dan bentuk lainnya. 4) E-portofolio memberikan banyak informasi bagi guru untuk

memahami perkembangan siswa secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan angka atau skor, tetapi juga proses belajar dan pertumbuhan mereka. 5) E-portofolio juga mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dengan melatih kemampuan mengelola konten digital, membangun identitas online, dan mempresentasikan diri secara profesional (M.Ilyas Ismail DKK 2020).

Kelebihan E-portofolio diantarannya a) Praktis dan mudah diakses. b) Meminimalkan penggunaan ruang fisik untuk menyimpan tugas. c) Merekam perkembangan belajar secara berkelanjutan. d) Mendukung berbagai format media, e) Meningkatkan keterampilan refleksi siswa, f) Memudahkan guru memberikan umpan

Kekurangan E-portofolio diantarannya: a) Membutuhkan koneksi internet yang banyak, b) Memerlukan lebih banyak bimbingan dan waktu (Marheny lukitasari,jeffry handhika 2017).

Tabel 1 Perbandingan E-Asessment dan E-portofolio

Aspek	E- Assesment	E-Portfolio
Fokus	Hasil belajar / kompetensi tertentu	Proses belajar & refleksi diri
format	Tes online, kuis, simulasi	Dokumen, video, proyek, blog
penilaian	Otomatis/semi-otomatis	Manual / kombinasi digital
Tujuan	Mengukur pencapaian kompetensi	Menunjukkan perkembangan, kreativitas, dan soft skills
Kelebihan	Cepat, efisien, mudah dianalisis	Holistik, mendorong refleksi dan kreativitas

SIMPULAN

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan sejauh mana hasil belajar peserta didik, yang dimana dilakukan melalui pengukuran dan penilaian. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas evaluasi adalah dengan menggunakan teknologi, atau yang dikenal sebagai evaluasi pembelajaran berbasis IT. E-assessment adalah penilaian yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). E-assessment menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena melalui alat ini, guru dan peserta didik bisa mengetahui kompetensi, hasil belajar, prestasi, serta kemampuan belajar peserta didik dari waktu ke waktu.

Melalui E-assessment pada pembelajaran PAI guru bisa menilai kemampuan siswa dengan cepat dan objektif. Sementara itu, E-portofolio adalah alat yang tepat untuk pendidikan dan evaluasi. E-portofolio berupa kumpulan bukti dan dokumen yang menunjukkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan menggabungkan E-assessment dan E-portofolio, evaluasi pembelajaran pada pembelajaran PAI bisa lebih seimbang, karena tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses belajarnya yang lebih diutamakan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Kiki Rizkiatul. 2022. "Jurnal Basicedu" 6 (2): 1883–96.

Banun havifah cahyo khosiyono. 2022. "*Teori Dan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital Di Sekolah Dasar.*" In , edited by Banun havifah, 1st ed. Nganjuk, Sleman: DEEPUBLISH publisher.

Dr.pande putu yogi arista pratama dan Dr.Trimo. 2025. "*Paradigma Baru Evaluasi Pembelajaran.*" In , edited by Trie elang sutajaya, pertama. semarang: cahya ghani recovery.

Elektro, Pendidikan Teknik, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, and Universitas Negeri Surabaya. 2007. "*PENGEMBANGAN E-PORTFOLIO SEBAGAI INSTRUMEN PENILAIAN SISWA DI SMK NEGERI 2 LAMONGAN* Meini Sondang Sumbawati Abstrak," 253–59.

H. Muh.Ilyas Ismail. 2021. "*EVALUASI PEMBELAJARAN.*" In , edited by Nuzul syarbini, pertama. Makassar: Cendekia publisher.

Kapp, karl.M. 2012. "*Game Based Methods and Strategies for Training and Education.*" In . San Francisco: Pfeiffer.

Karakter, Pembentukan, and D A N Kepribadian. 2023. "*PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM"* 02 (07): 9–16.

Laili eka rahmawati, dkk. n.d. "*Isu Isu Terkini Dalam Evaluasi Pembelajaran.*" In . Muhammadiyah university press.

M.Ilyas Ismail DKK. 2020. "*Asessment Dan Evaluasi Pembelajaran.*" In , edited by Syarifuddin. Makassar: cendekia publisher.

Marheny lukitasari,jeffry handhika, wasilatul Murtafiah. 2017. "*Evaluasi Pembelajaran Mempergunakan Elektronik Portofolio Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Metakognisi.*" In , 1st ed. yogyakarta: lintas nalar ,CV.

Mata, Pada, and Pelajaran Pai. 2023. "*EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT)*" 1 (2): 99–102.

Penelitian, Jurnal Eksplorasi, Risalah Islam, Achmad Kusairi, and Zainal Anshari. 2024. "*EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASI ICT"* 8 (5): 9–19.

"QS.Al-Mujadilah." n.d.

Wahyudi, Muhammad, Muhammad Rizky Al- Fayed, Nina Ariyani, Tri Sholikhatun, Aisya Salsabila, Akhmad Riadi, and Kalimantan Timur. 2023. "*Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,*" 51–62.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Digital Pedagogy: Strategi dan Metode Pembalajaran Berbasis Teknologi

Muhammad Romadlon Habibullah[1], Ummul Fathiah[2], Siti Nur Asiyah3, Ahmad Zaimuddin[4]
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia[1234]

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi telah secara drastis mengubah dunia pendidikan, khususnya dalam metode pengajaran. Isu utama yang dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana merancang strategi dan model pembelajaran yang efektif berdasarkan teknologi informasi (TI) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi ini menerapkan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pedagogi digital, strategi pembelajaran digital, dan model pembelajaran berbasis TI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti blended learning, flipped classroom, gamifikasi, microlearning, dan kolaborasi digital dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Di sisi lain, model pembelajaran seperti TPACK, SAMR, dan ADDIE telah terbukti cocok untuk merancang pembelajaran digital yang efisien dan responsif. Lebih lanjut, diketahui bahwa keberhasilan pedagogi digital sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan akses teknologi. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa integrasi strategi dan model pembelajaran berbasis TI merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan modern, dan implementasinya harus disesuaikan dengan konteks dan sumber daya yang tersedia. Penguatan keterampilan digital bagi pendidik juga merupakan elemen penting dalam memaksimalkan implementasi pedagogi digital.

Kata-kata Kunci: pendidikan, teknologi, digital

ABSTRACT

Advances in information technology have drastically transformed the world of education, particularly in teaching methods. The main issue discussed in this paper is how to design effective learning strategies and models based on information technology (IT) to improve the quality of learning. This study applies a literature review method by analyzing various literature related to digital pedagogy, digital learning strategies, and IT-based learning models. The results show that strategies such as blended learning, flipped classrooms, gamification, microlearning, and digital collaboration can increase student engagement and motivation. On the other hand, learning models such as TPACK, SAMR, and ADDIE have proven suitable for designing efficient and responsive digital learning. Furthermore, it is known that the success of digital pedagogy is highly dependent on infrastructure readiness, teacher competence, and technology access. The conclusion of this study is that the integration of IT-based learning strategies and models is an urgent need in modern education, and its implementation must be adapted to the

context and available resources. Strengthening digital skills for educators is also a crucial element in maximizing the implementation of digital pedagogy.

***Keywords**: education, technology, digital*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan transformasi besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Proses belajar yang sebelumnya hanya terjadi di dalam kelas kini telah berubah menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi digital. Perubahan ini mengharuskan adanya penyesuaian dalam pendekatan dan cara belajar yang tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga menggabungkan teknologi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih signifikan. Konsep pedagogi digital muncul sebagai metode yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan dengan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan mutu pembelajaran, partisipasi siswa, serta kesesuaian materi dengan tuntutan zaman.

Kemajuan teknologi digital di abad ke-21 telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Gelombang globalisasi dan revolusi industri 4.0 mendorong perubahan dalam cara individu belajar, mengajar, serta mengakses informasi. Jika dahulu proses pembelajaran didominasi oleh interaksi langsung dalam ruang kelas tradisional, saat ini pembelajaran beralih ke ruang-ruang virtual yang lebih fleksibel, interaktif, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Keberadaan teknologi digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pengubah yang memengaruhi paradigma pendidikan itu sendiri.(Judrah, 2020)

Dalam konteks ini, muncul konsep pedagogi digital yang menyatukan prinsip-prinsip pedagogi dengan teknologi digital sebagai alat utama dalam mendukung proses belajar. Tidak hanya sekadar penggunaan teknologi, pedagogi digital menekankan cara-cara strategis dan pedagogis dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pengajar dan pendidik tidak hanya diharapkan untuk menguasai alat teknologi, tetapi juga untuk memahami bagaimana teknologi dapat mempengaruhi cara pembelajaran yang lebih berarti, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa

Perhatian pada isu pendidikan inklusif semakin meningkat dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Dalam era teknologi yang sangat maju, teknologi

informasi dan komunikasi (TIK) dapat memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan membantu memfasilitasi pendidikan inklusif. (Taufiqurrahman, 2022)

Sebaliknya, kondisi di lapangan memperlihatkan adanya sejumlah hambatan dalam implementasi pembelajaran yang mengandalkan teknologi. Banyak pendidik yang masih di tahap awal penggunaan teknologi, yaitu hanya mentransfer materi ajar ke format digital (seperti PDF atau presentasi online) tanpa mengubah metode pembelajarannya. Akibatnya, pembelajaran digital sering kali cenderung pasif, kurang interaksi, dan tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi teknologi untuk meningkatkan mutu belajar. Di samping itu, terdapat masih jurang akses (digital divide) antara siswa yang memiliki sarana yang cukup dan mereka yang terbatas pada perangkat serta koneksi internet.

Dengan situasi itu, kebutuhan untuk menyusun strategi dan metode pembelajaran berbasis teknologi yang berlandaskan prinsip pedagogi digital menjadi semakin mendesak. Strategi yang tepat akan memfasilitasi pendidik untuk tidak hanya mengubah konten pembelajaran menjadi format digital, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Lebih lanjut, pedagogi digital juga memungkinkan adanya pembelajaran yang inklusif, terbuka, dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman yang dinamis.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai strategi dan metode pedagogi digital menjadi krusial untuk menyediakan kerangka konseptual sekaligus petunjuk praktis untuk dunia pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi teknologi yang diterapkan, tetapi juga cara teknologi itu diintegrasikan dengan strategi pengajaran yang sesuai, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efisien, relevan, dan berpengaruh bagi kemajuan siswa

Artikel ini menyajikan inovasi ilmiah dengan fokus pada penggabungan strategi pengajaran digital yang tidak hanya menekankan pada pemilihan teknologi, tetapi juga pada cara teknologi tersebut memengaruhi metode pembelajaran yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, sumbangan utama studi ini adalah menyajikan kerangka konseptual yang mengaitkan unsur pedagogis, strategi pengajaran, dan pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh, bukan hanya membahas penggunaan media atau aplikasi secara terpisah.

Meskipun pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sudah banyak dilakukan, praktik di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan teknologi dengan prinsip pedagogi yang seharusnya mendasarinya. Guru sering kali hanya memindahkan materi ke platform digital tanpa menyesuaikan strategi pembelajaran, sehingga interaksi, kolaborasi, dan keterlibatan siswa belum optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang

bagaimana strategi *digital pedagogy* dapat dirancang agar lebih efektif, metode apa yang paling sesuai untuk meningkatkan partisipasi siswa, serta tantangan dan peluang apa yang dihadapi dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sasaran penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pedagogi digital, strategi penerapan, dan metode pembelajaran berbasis teknologi melalui analisis mendetail terhadap berbagai sumber literatur. Informasi penelitian diperoleh dari sumber sekunder, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi online yang terpercaya. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik, mutu akademik (peer-reviewed), dan kebaruan publikasi, terutama dalam jangka sepuluh tahun terakhir (2015–2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan ResearchGate. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis konten melalui beberapa langkah, yaitu pengidentifikasian literatur, pengelompokan tema, analisis perbandingan antarpenelitian, dan penyusunan sintesis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, serta perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya agar dapat disusun kerangka konseptual tentang strategi dan metodologi pedagogi digital. Agar memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur serta mengedepankan sumber yang memiliki kredibilitas akademis yang tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam aktivitas sehari-hari, istilah "digital" sering diasosiasikan dengan teknologi terkini seperti komputer, internet, smartphone, media sosial, dan berbagai aplikasi yang mendukung kegiatan manusia. Selain aspek teknis, istilah ini juga mencerminkan transformasi sosial dan budaya, di mana manusia saat ini hidup dalam ekosistem yang semakin bergantung pada teknologi digital untuk bekerja, berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi. Dengan demikian, digital tidak sekadar dipahami sebagai sistem data berbasis komputer, melainkan juga sebagai lambang perubahan menuju era modern yang cepat, praktis, dan saling terhubung secara global.

Istilah pedagogi muncul pada abad ke-7 sampai abad ke-12, dimana pedagogi ini muncul di sekolah-sekolah biara yang berada di eropa. Istilah ini muncul berlandaskan pengamatan yang dilakukan oleh biarawan/biarawati pada saat mengajarkan anakanak. Sampai pada abad ke-20, para psikologi mempelajari berkaitan dengan tindakan anak-anak sehingga muncul konsep pedagogi yang berpusat pada pengajaran yang sistematis. Istilah pedagogi ini yaitu berasal dari kata Yunani "peidagogos" yang memiliki arti pemimpin anak yang berarti proses pembelajaran berpusat pada guru dan tidak berpusat pada peserta didik. (Mutmainnah et al., 2024)

Berdasarkan tinjauan pustaka, istilah pedagogi digital memiliki beragam penjelasan dari para pakar, meskipun secara umum memiliki kesamaan inti, yaitu penggabungan antara pedagogi dengan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Digital pedagogy sebagai penggunaan prinsip-prinsip pendidikan dalam konteks digital untuk tujuan memperbaiki pengalaman belajar siswa. Pedagogi digital bukan hanya tentang penggunaan alat atau aplikasi digital, tetapi juga bagaimana teknologi dimanfaatkan secara strategis untuk menciptakan metode baru dalam berinteraksi, belajar, dan mengajar. Unsur sosial dan etis dalam pedagogi digital termasuk cara pendidik dan peserta didik membangun identitas serta berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pedagogi digital memiliki tiga dimensi utama. Pertama, dimensi pedagogis yang berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivisme dan konektivisme, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif yang mengembangkan pengetahuan melalui interaksi digital. Kedua, dimensi teknologi yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi tidak boleh terbatas pada tingkat substitusi, tetapi harus digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan imersif. Ketiga, dimensi sosial-etik yang menegaskan bahwa pedagogi digital bukan hanya mengenai efektivitas akademik, tetapi juga terkait dengan pengembangan literasi digital, etika, dan tanggung jawab sebagai warga digital.

Oleh karena itu, pedagogi digital dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menggabungkan prinsip-prinsip pedagogi, kemungkinan teknologi, dan konteks sosial dari pembelajaran. Inti perhatian bukan pada teknologi yang dipakai, tetapi pada cara teknologi itu diterapkan secara strategis untuk memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan partisipasi siswa, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan di era digital

Ada 4 faktor pendorong terjadinya transformasi digitial. Faktor-faktor tersebut adalah (a) perubahan regulasi; (b) perubahan lanskap persaingan; (c) pergeseran/perubahan ke bentuk digital dari industri; (d) perubahan perilaku dan harapan konsumen.(Hadiono & Noor Santi, 2020)

Dalam era digital yang terus berkembang, penelitian oleh (Putra & Pratama, 2023) mengungkap urgensi teknologi digital dalam pendidikan, menyoroti bagaimana media dan teknologi digital dapat efektif mengatasi masalah pembelajaran. Penelitian ini, melalui studi literatur, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, menuntut guru untuk memperkaya literasi digital mereka dan memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Teknologi digital membuka jalan bagi inovasi dalam pembelajaran, mendukung efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dengan teknologi, pembelajaran menjadi lebih realistis, memungkinkan siswa berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu, meruntuhkan dinding tradisional antara guru dan siswa. Mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran adalah sebuah langkah revolusioner yang memerlukan kreativitas, inovasi, dan ketekunan dari para pendidik. Pemanfaatan ini tidak hanya mempercepat perolehan keterampilan hidup siswa tapi juga memudahkan guru dalam pengembangan materi. Pendekatan ini secara implisit mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terlebih lagi, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital menjadi kompetensi inti yang harus dikuasai dalam lingkungan pendidikan yang semakin didominasi oleh teknologi. Keterampilan ini esensial tidak hanya untuk keberhasilan akademis tetapi juga untuk persiapan siswa menghadapi dunia kerja di masa depan. Kesimpulannya, integrasi teknologi digital dalam pendidikan bukan lagi pilihan tetapi kebutuhan fundamental untuk mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan global.(Putra et al., 2024)

Dalam kajian pendidikan, teori belajar menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana peserta didik memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran digital, beberapa teori belajar klasik tetap relevan, namun penerapannya mengalami penyesuaian seiring dengan hadirnya teknologi. Teori konstruktivisme, misalnya, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi, semakin mudah diwujudkan melalui platform digital yang memungkinkan siswa mengeksplorasi informasi, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Media digital seperti forum diskusi daring, aplikasi kolaboratif, dan simulasi interaktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun makna secara personal sekaligus sosial.

Selain itu, teori konektivisme sangat relevan dalam era digital. Konektivisme menekankan bahwa proses belajar tidak lagi hanya berlangsung secara individual, melainkan melalui jaringan yang terbentuk dalam ruang digital. Peserta didik dapat mengakses, berbagi, dan membangun pengetahuan melalui jejaring sosial, komunitas daring, dan sumber terbuka (*open resources*).

Dengan demikian, kemampuan untuk menghubungkan informasi dari berbagai sumber menjadi keterampilan utama dalam pembelajaran digital.

Teori behaviorisme juga masih memiliki relevansi, terutama dalam penggunaan teknologi untuk memberikan umpan balik cepat dan penguatan (*reinforcement*). Platform pembelajaran digital sering menggunakan kuis interaktif, gamifikasi, dan sistem poin untuk memotivasi siswa agar terus belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam pembelajaran.

Di sisi lain, teori humanisme turut memberikan dasar bagi penerapan *digital pedagogy* dengan menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan belajar yang berpusat pada peserta didik. Teknologi digital memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kecepatan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, dalam konteks digital, teori belajar tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi. Konstruktivisme menekankan aktivitas dan kolaborasi, konektivisme menyoroti jaringan dan keterhubungan, behaviorisme mendukung motivasi melalui umpan balik cepat, sementara humanisme memastikan bahwa pembelajaran tetap berpusat pada kebutuhan individu. Sinergi dari berbagai teori ini menjadi landasan penting bagi pengembangan *digital pedagogy* yang efektif dan adaptif di era modern.

Konsep pedagogi digital sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai dasar utama kemajuan peradaban. Ini tercermin dalam wahyu Allah SWT pada QS. Al-'Alaq (96): 1–5,

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ۝ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ۝
عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ۝٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan... yang mengajarkan (manusia) melalui pena. Ia mengajarkan kepada manusia mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui. Ayat ini menegaskan bahwa proses belajar dan mengajar adalah titah Tuhan yang menjadi fondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks era digital, "pena" yang disebutkan dalam ayat tersebut dapat diartikan secara simbolis sebagai berbagai perangkat dan media teknologi yang digunakan untuk menulis, menyampaikan, dan menyebarkan pengetahuan. Dengan cara ini, penerapan pedagogi digital adalah wujud nyata dari semangat ayat tersebut, yaitu terus mencari dan menyebarkan pengetahuan melalui media modern yang diberikan Allah kepada manusia. Teknologi digital bukanlah sasaran akhir, melainkan alat yang memperluas ruang belajar, mempermudah akses

informasi, serta memperkuat proses pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan inklusif. (Garcia et al., n.d.)

Di era digital, strategi pembelajaran harus dirancang untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal guna meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan partisipasi siswa. Berbagai strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang telah banyak digunakan dan terbukti sukses mencakup blended learning, flipped classroom, gamifikasi, microlearning, dan project-based learning digital.

Pembelajaran campuran adalah pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran langsung dengan pembelajaran melalui internet. Metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan fleksibilitas dalam waktu dan lokasi belajar, tanpa mengorbankan interaksi langsung dengan pengajar. Model ini turut mendukung pengembangan pengalaman belajar yang lebih mendalam, karena para siswa dapat dengan mandiri mengakses materi digital sambil menerima arahan langsung dalam sesi pertemuan.

Selanjutnya, strategi flipped classroom mengubah cara pandang dalam pembelajaran tradisional dengan membalik urutan aktivitas belajar. Siswa belajar materi terlebih dahulu secara mandiri di rumah melalui video pembelajaran atau sumber digital lainnya, lalu waktu di kelas dimanfaatkan untuk berdiskusi, memecahkan masalah, atau melakukan kegiatan praktik. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kecepatan mereka dan menjadikan kelas sebagai ruang kolaborasi yang dinamis.

Strategi selanjutnya adalah gamifikasi, yakni penerapan elemen permainan dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Fitur seperti poin, lencana (badges), papan peringkat (leaderboards), serta tantangan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat. Penggunaan platform seperti Kahoot, Quizizz, atau ClassDojo merupakan contoh nyata penerapan gamifikasi dalam pembelajaran daring.

Dalam penerapan pedagogi digital, metode serta media digital memiliki peran vital sebagai alat utama untuk mendukung proses belajar yang efektif dan menarik. Salah satu cara yang paling sering dipakai adalah menggunakan platform pembelajaran digital atau Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo.

LMS berperan sebagai pusat kegiatan belajar yang memungkinkan pendidik untuk mengelola materi, tugas, penilaian, dan komunikasi dengan peserta didik secara teratur dan efektif. Penggunaan aplikasi interaktif seperti Kahoot, Quizizz, dan Mentimeter juga menawarkan pengalaman belajar yang lebih aktif dan melibatkan. Lewat kuis, jajak pendapat, atau permainan edukatif, peserta didik dapat belajar sambil bersaing dan bekerjasama, yang akan meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka.

Media digital juga meliputi multimedia pendidikan seperti video, podcast, animasi, simulasi, serta teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR). Media ini memfasilitasi pemahaman konsep-konsep rumit melalui visualisasi dan pengalaman mendalam, menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan menarik. Selain itu, kemajuan dalam Artificial Intelligence (AI) dan sistem pembelajaran adaptif memungkinkan proses belajar yang lebih personal dan sensitif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Sistem ini mampu mengevaluasi kemampuan dan gaya belajar siswa, lalu secara otomatis menyesuaikan materi serta tingkat kesulitan.

Secara umum, kombinasi beragam metode dan media digital tersebut membentuk lingkungan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan responsif terhadap kemajuan teknologi serta kebutuhan siswa di era digital.

media dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu media jadi karena merupakan komoditi perdagangan yang terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap pakai (media by utilization) dan media rancangan yang perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud dan tujuan pembelajaran tertentu.(Muhson, 2010)

I Ketut Gede Darma Putra (2009) mengemukakan beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis TI, yaitu:

Internet, adalah media sesungguhnya dalam pendidikan berbasis TI, karena perkembangan internet kemudian muncul model-model e-learning, distance learning, web base learning, dan istilah pendidikan berbasis TI lainnya. Internet merupakan jaringan komputer global yang mempermudah, mempercepat akses dan distribusi 8 informasi dan pengetahuan (materi pembelajaran) sehingga materi dalam proses belajar mengajar selalu dapat diperbaharui. Sudah seharusnya dalam penerapan pendidikan berbasis TI tersedia akses internet.

Mobile Phone, Pembelajaran berbasis TI juga dapat dilakukan dengan menggunakan media telpon seluler, hal ini dapat dilakukan karena kemajuan teknologi telpon seluler yang pesat. Seseorang bisa mengakses materi pembelajaran, mengikuti pembelajaran melalui telpon seluler. Begitu canggihnya perkembangan teknologi ini sampai memunculkan istilah baru dalam pembelajaran berbasis TI yang disebut M-learning (mobile learning).

CD-ROM/Flash Disk, dapat menjadi pilihan apabila koneksi jaringan internet/intranet tidak tersedia. Materi pembelajaran disimpan dalam media tersebut, kemudian dibuka pada suatu komputer. Pemanfaatan media CD-ROM/flash disk merupakan bentuk pembelaj

Selain itu I Ketut Gede Darma Putra (2009) Ada 2 komponen utama dalam pembelajaran berbasis TI, yaitu Learning Management System (LMS), dan Learning Content (LC).

Ada suatu ungkapan yang menyatakan "if learning content is king, then infrastructure (LMS) is god". Ungkapan tersebut menunjukkan betapa pentingnya komponen LMS dalam pembelajaran berbasis TI. LMS merupakan suatu sistem komputer yang dapat diibaratkan sebagai staff administrasi yang akan mengatur penyelenggaraan proses belajar mengajar. Berikut adalah beberapa fungsi dari LMS:

Mengelola materi pembelajaran; Setiap mata pelajaran akan memiliki materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran akan dikelompokkan berdasarkan kelas (seperti kelas 1, 2, 3) dan juga semester. Pada setiap semester, materi pembelajaran akan dikelompokkan berdasarkan pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Setiap materi pembelajaran kemudian dapat mengalami perubahan atas dasar pergantian kurikulum.

Registrasi dan Persetujuan; LMS dapat melakukan pendaftaran para peserta pembelajaran dan melakukan hal-hal yang bersifat persetujuan apabila ada kondisi yang membutuhkan persetujuan dalam pembelajaran. Fungsi ini juga bermanfaat dalam membatasi mereka yang berhak mengikuti pelajaran dengan mereka yang tidak berhak.

Merekam aktifitas belajar mengajar; Peran ketiga dari LMS adalah merekam aktifitas belajar mengajar. Peran ini akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: berapa lama, kapan mulai, kapan berakhir proses belajar mengajar (mengakses materi pembelajaran), siapa saja yang hadir, proses diskusi (tanya jawab) yang terjadi, dan memberikan peringatan kepada peserta.

Melakukan evaluasi; Fungsi keempat LMS adalah melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar menyangkut: mengukur kemajuan peserta antara sebelum melakukan pembelajaran dengan sesudah pembelajaran, mengukur seberapa jauh pemahaman peserta terhadap materi, dan atas dasar hasil evaluasi kemudian memberikan saran ke peserta untuk mengulang kembali beberapa materi pembelajaran yang dianggap kurang. Aspek evaluasi lain yang bisa dilakukan adalah mengukur kepuasan atau persepsi peserta terhadap materi pembelajaran terutama dalam hal penyajian materi. Bagaimanapun ada korelasi yang tinggi antara kemampuan daya serap peserta dengan cara penyajian materi pembelajaran.

Media komunikasi; LMS dapat menjadi media komunikasi, menyampaikan pengumuman, meningkatkan interaktifitas antara pengajar, peserta, dan pihak administrator.

Pelaporan; Muara akhir dari fungsi-fungsi di atas adalah pembuatan pelaporan otomatis dan transparan menyangkut hasil dari proses belajar mengajar. Pembuatan laporan dapat dibuat berdasarkan hak-hak akses dari komponen sekolah. Sebagai contoh pelaporan untuk pimpinan (pihak atasan), pengajar, peserta bahkan mungkin orang tua dapat mengakses dengan fasilitas yang berbeda-beda.

Selanjutnya, Learning content adalah materi pembelajaran itu sendiri, yang akan disajikan kepada peserta pembelajaran. Isi materi harus dibuat oleh mereka yang punya kompetensi di bidangnya, tidak peduli apakah mereka memahami banyak tentang TI atau tidak. Setelah isi materi selesai dibuat baru kemudian dibuatkan versi elektroniknya oleh para pengembang content (content developers) sehingga bisa dimasukkan ke LMS. Penyajian content harus mengandung daya tarik sehingga peserta memiliki minat untuk membaca (mempelajari), mengandung unsur-unsur animasi, suara, video, interaktif, dan simulasi, namun demikian harus tetap memperhatikan bandwidth dari internet atau intranet sehingga tidak terlalu lambat tampil saat dipelajari oleh peserta. Dalam mempelajari materi, peserta harus memiliki kontrol terhadap penyajian materi, dapat melompat dari satu 10 topik ke topik yang lainnya. Fasilitas forum, chatting, dan video conference dapat digunakan untuk menjaga interaktivitas.

Dalam penerapan pedagogi digital, pendidik dan peserta didik perlu memiliki kemampuan digital yang memadai agar pembelajaran berbasis teknologi dapat berlangsung secara efektif. Kemampuan dasar yang paling utama adalah literasi digital, yaitu keterampilan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital dengan cara yang kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan dalam memanfaatkan alat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai sumber informasi yang sahih serta cara menggunakannya dengan etis.

Selain itu, kemampuan analisis kritis dan penyelesaian masalah yang berbasis teknologi juga menjadi elemen yang penting. Peserta didik harus dapat mengkaji informasi digital secara mendetail, menilai validitas data, serta memanfaatkan berbagai alat digital untuk menemukan solusi kreatif bagi masalah yang dihadapi. Pendidikan juga perlu memungkinkan proses pemikiran tingkat tinggi ini melalui tugas-tugas berbasis proyek atau studi kasus digital.

Keterampilan selanjutnya adalah kolaborasi daring, yaitu kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif melalui media online. Dalam dunia digital, kolaborasi tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat; oleh karena itu, pendidik dan siswa perlu menguasai berbagai alat kolaborasi seperti Google Workspace, Microsoft Teams, atau Trello untuk berkomunikasi, bertukar ide, dan mengelola proyek secara bersama. Aspek etika digital serta keamanan siber atau kewarganegaraan digital menjadi elemen penting dalam pendidikan abad ke-21. Pengguna teknologi perlu menyadari tanggung jawab sosial saat berinteraksi di dunia digital, seperti melindungi privasi, menghargai hak cipta, dan mencegah penyebaran informasi palsu (hoaks). Kesadaran ini krusial agar teknologi dimanfaatkan tidak hanya secara efisien, tetapi juga dengan tanggung jawab dan integritas yang tinggi.(Putra et al., 2024)

Dengan demikian, kemampuan digital tidak hanya berperan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai dasar bagi pengembangan karakter dan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di zaman digital

Walaupun pembelajaran berbasis teknologi menyediakan banyak kesempatan, pelaksanaannya di lapangan tetap menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan akses teknologi atau digital divide. Tidak semua guru dan siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang memadai, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Situasi ini menyebabkan ketidaksetaraan dalam peluang belajar dan mutu pembelajaran.

Di samping itu, kesiapan guru serta siswa juga berperan sebagai faktor penting dalam keberhasilan penerapan pedagogi digital. Banyak pengajar yang belum sepenuhnya memahami penggunaan teknologi dalam pembelajaran, baik secara teknis maupun pedagogis. Begitu juga, siswa kadang-kadang masih kurang aktif atau mengalami kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran mandiri berbasis digital.

Tantangan seperti kestabilan jaringan internet, ketersediaan alat, dan biaya operasional juga menjadi hambatan yang sering dihadapi. Tanpa adanya dukungan infrastruktur yang memadai, pelaksanaan pembelajaran digital sulit dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Selain aspek teknis, ada juga masalah etika dan keamanan digital, seperti penjiplakan, pemanfaatan informasi yang salah, serta pelanggaran privasi data. Ketidakpahaman tentang etika digital dapat menyebabkan masalah dalam integritas akademik dan keamanan siber.

tantangan tetap ada, dan sangat penting untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan mengadaptasi strategi untuk masa depan. Upaya yang sedang berlangsung harus berfokus pada bidang-bidang utama berikut ini: Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan yaitu Mengadvokasi investasi lebih lanjut dalam infrastruktur digital, terutama di daerah terpencil dan kurang terlayani, untuk memperluas cakupan broadband dan meningkatkan konektivitas internet. Merangkul teknologi yang sedang berkembang dan mengeksplorasi solusi inovatif untuk menjangkau masyarakat yang saat ini tidak memiliki akses. Pelatihan Keterampilan Digital Seumur Hidup yaitu Menyadari bahwa literasi digital merupakan keahlian yang terus berkembang dan mengembangkan program pembelajaran seumur hidup yang membahas keterampilan digital dasar dan lanjutan. Memasukkan teknologi yang sedang berkembang, seperti kecerdasan buatan dan analisis data, ke dalam kurikulum pelatihan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi ekonomi digital.(Haniko et al., 2023)

Dengan demikian, penanaman literasi digital dan kesadaran etis harus dilakukan sejak awal kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan

tersebut menunjukkan bahwa penerapan pedagogi digital tidak hanya memerlukan inovasi teknologi, tetapi juga kesiapan SDM, kebijakan pendidikan yang fleksibel, serta dukungan infrastruktur yang merata agar transformasi digital dalam pendidikan bisa berjalan efektif dan adil.

SIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa penggunaan pedagogi digital dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui penggabungan teknologi dengan prinsip pedagogis kontemporer. Metode seperti blended learning, flipped classroom, dan project-based learning digital terbukti mampu meningkatkan motivasi, kemandirian, serta prestasi belajar siswa.

Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada keterampilan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan baik pendidik maupun pelajar. Akan tetapi, tantangan seperti kurangnya infrastruktur, kesenjangan akses, dan masalah etika digital tetap perlu mendapatkan perhatian. Dengan demikian, pedagogi digital terbukti berhasil sebagai model pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.*

Hadiono, K., & Noor Santi, R. C. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding Sendiu*, *July*, 978–979. https://www.researchgate.net/publication/343135526_MENYONGSONG_TRANSFORMASI_DIGITAL

Haniko, P., Intang Sappaile, B., Prawiranegara Gani, I., Wilson Sitopu, J., Junaidi, A., & Cahyono, D. (2023). Bridging the Digital Divide: Providing Access to Technology, Training, Support and Opportunities for Digital Inclusion. *Journal of Devotion West Science*, *02*(05), 306–315.

Judrah, M. (2020). Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *6*(1), 98–111. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.121

Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *8*(2). https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.949

Mutmainnah, Okik Dwi Cahyani, & Linda Afriani. (2024). Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi: Perbedaan Dan Relevansinya Bagi Guru Abad Ke-21. *TIME JOURNAL: Journal of Islamic Taransformation and Education Management*, *1*(2), 86–93.

Putra, J. E., Sobandi, A., & Aisah, A. (2024). The urgency of digital technology in education: a systematic literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 224. https://doi.org/10.29210/1202423960

Taufiqurrahman, M. (2022). Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Solusi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.32616/pgr.v6.1.454.1-15

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning dan LMS

Muhammad Romadlon Habibullah[1], Elsa Salsabila[2], Novia Nur Safitri[3], dan Moh Badrul Ulum[4]
Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri, Bojonegoro[1234]

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan E-Learning dan Learning Management System (LMS) menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan kualitas pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk inovasi pembelajaran PAI melalui E-Learning dan LMS serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan E-Learning dan LMS mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah akses materi pembelajaran, serta mendorong kemandirian belajar. Selain itu, penggunaan LMS juga membantu guru dalam mengelola materi, penilaian, dan interaksi pembelajaran secara lebih sistematis. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAI melalui E-Learning dan LMS dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Inovasi Pembelajaran, E-Learning, Learning Management System (LMS)

Innovation in Islamic Religious Education Learning through E-Learning and LMS

ABSTRACT

The development of information and communication technology has driven a transformation in the world of education, including in Islamic Religious Education (PAI) learning. Learning innovation through the use of E-Learning and Learning Management Systems (LMS) is one solution to increase the effectiveness, flexibility, and quality of PAI learning in the digital era. This study aims to examine the form of PAI learning innovation through E-Learning and LMS and its impact on the process and learning outcomes of students. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of E-Learning and LMS can increase student

engagement, facilitate access to learning materials, and encourage learning independence. In addition, the use of LMS also helps teachers in managing materials, assessments, and learning interactions more systematically. Thus, PAI learning innovation through E-Learning and LMS can be a strategic alternative in addressing the challenges of learning in the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Learning Innovation, E-Learning, Learning Management System (LMS)*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak yang sangat

signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam era digital yang serba cepat ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran. Transformasi digital mendorong lembaga pendidikan untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran mereka. Salah satu bentuk implementasi yang paling nyata adalah penerapan ELearning dan Learning Management Systems (LMS), yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara daring, fleksibel, dan efektif.(Arsyad, 2011) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi ini menjadi sarana strategis untuk menyampaikan materi keislaman secara relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai religius.

Pembelajaran berbasis E-Learning hadir sebagai jawaban atas tantangan keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pendidikan konvensional. Dengan memanfaatkan jaringan internet, siswa dan guru dapat terhubung tanpa harus berada di tempat yang sama. Selain itu, E-Learning juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan waktu belajar dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing individu. Hal ini menjadikan sistem pembelajaran daring semakin relevan di era modern, terutama dalam situasi seperti pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh kegiatan akademik beralih ke dunia virtual.(UNESCO, 2020) Dalam pembelajaran PAI, fleksibilitas ELearning memungkinkan peserta didik tetap mendapatkan pembinaan keagamaan, penguatan akhlak, serta pemahaman nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan E-Learning adalah penggunaan Learning Management System (LMS). LMS berfungsi sebagai platform yang mengatur seluruh aktivitas pembelajaran digital, mulai dari penyimpanan materi, penugasan, penilaian, hingga komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dengan adanya LMS, proses pembelajaran dapat lebih terstruktur, terdokumentasi, dan mudah dipantau baik oleh guru maupun pihak sekolah. LMS

juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, dua hal yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Pada mata pelajaran PAI, LMS dapat dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan adab dalam proses belajar mengajar.

Di antara berbagai LMS yang berkembang, terdapat tiga platform yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams. Ketiganya memiliki karakteristik, fitur, serta keunggulan masing-masing yang mendukung kebutuhan pembelajaran daring. Moodle dikenal sebagai sistem open-source yang dapat dikembangkan secara bebas dan disesuaikan dengan kebutuhan institusi.(Batubara, 2018) Google Classroom menawarkan kemudahan akses dan integrasi dengan berbagai layanan Google seperti Drive, Docs, dan Meet.(Nainggolan & Manalu, 2021) Sedangkan Microsoft Teams unggul dalam hal kolaborasi daring melalui fitur video conference, percakapan real-time, serta integrasi dengan aplikasi Microsoft 365. Ketiga platform tersebut juga dapat digunakan untuk menyajikan materi PAI seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam secara digital dan menarik.

Penerapan platform-platform tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu guru dalam mengelola kegiatan belajar secara sistematis. Guru dapat memberikan materi, tugas, dan umpan balik dengan mudah, sementara siswa dapat mengakses sumber belajar kapan pun dan di mana pun.

Keberadaan LMS menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih transparan dan terdokumentasi, sehingga mempermudah proses evaluasi hasil belajar. Selain itu, LMS juga mampu menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, karena siswa dituntut untuk aktif dalam mengatur waktu dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Dalam pembelajaran PAI, kemandirian ini penting untuk membentuk sikap religius, tanggung jawab spiritual, serta kesadaran belajar sebagai bagian dari ibadah.

Selain memberikan manfaat praktis, LMS juga memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kompetensi digital guru dan siswa. Melalui penggunaan platform seperti Moodle, Google Classroom, atau Microsoft Teams, guru dapat meningkatkan literasi teknologi sekaligus memperkaya strategi pembelajaran mereka. Sementara itu, siswa menjadi lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam konteks akademik, yang merupakan keterampilan penting di masa depan.

Hal ini menunjukkan bahwa LMS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi abad ke-21. Bagi pembelajaran PAI, penguasaan teknologi ini dapat menjadi sarana dakwah digital yang positif dan edukatif.

Namun demikian, keberhasilan penerapan LMS tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, kemampuan digital guru dan siswa yang belum merata, serta kendala koneksi internet di beberapa wilayah.(Engko & Usmany, 2020) Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam hal pelatihan, fasilitas, serta kebijakan yang mendukung penerapan E-Learning secara menyeluruh. Dengan demikian, proses digitalisasi pendidikan dapat berjalan secara optimal dan merata di semua jenjang pendidikan. Hal ini juga penting agar pembelajaran PAI berbasis digital dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan serta membandingkan tiga platform utama Learning Management System (LMS), yaitu Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams. Ketiga platform ini dipilih karena banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan memiliki karakteristik serta fitur yang berbeda. Melalui kajian ini, diharapkan pendidik dan lembaga pendidikan dapat memahami gambaran umum masing-masing LMS sebagai sarana pendukung pembelajaran digital di era modern.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, kelebihan, dan peran dari setiap platform LMS dalam mendukung proses pembelajaran. Analisis tersebut meliputi kemudahan penggunaan, kelengkapan fitur pembelajaran, fleksibilitas, serta efektivitas dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara daring. Dengan adanya perbandingan ini, diharapkan dapat diketahui platform LMS yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi lembaga pendidikan.

Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat peran LMS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). LMS diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui pemanfaatan LMS yang tepat, pembelajaran PAI diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis digital, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya mengenai pemanfaatan LMS dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik, fungsi, dan kelebihan dari tiga platform Learning Management System (LMS): Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams. Data diperoleh melalui studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan situs web resmi penyedia platform LMS.

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan fitur utama, kemudahan penggunaan, serta efektivitas masing-masing platform dalam mendukung pembelajaran daring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pemanfaatan LMS sebagai media pembelajaran modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

E-learning merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan teknologi jaringan komputer atau internet sebagai sarana penyampaian materi, interaksi, serta bimbingan antara pendidik dan peserta didik. Menurut Jaya Kumar C. Koran, e-learning dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan belajar dan mengajar yang menggunakan jaringan elektronik seperti LAN, WAN, atau internet untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara interaktif. Sementara itu, Dong menjelaskan bahwa e-learning merupakan kegiatan belajar yang bersifat asinkron, di mana peserta didik dapat belajar menggunakan perangkat elektronik komputer dan memperoleh materi sesuai kebutuhannya.(Fauziah, 2020)

Rosenberg menegaskan bahwa e-learning berfokus pada pemanfaatan teknologi internet dalam penyampaian solusi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Lebih lanjut, Onno W. Purbo menambahkan bahwa istilah e-learning mencakup segala bentuk teknologi elektronik yang digunakan untuk menunjang proses belajar, termasuk jaringan komputer, video, CD-ROM, dan internet.

Dalam konteks pembelajaran, e-learning menawarkan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja, serta memungkinkan terjadinya interaksi melalui diskusi daring dengan para ahli di bidangnya. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel, mandiri, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.(Sari, 2015) Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), fleksibilitas ini sangat membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman materi keislaman, seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Penerapan E-Learning melalui platform Learning Management System (LMS) menjadi solusi utama dalam mendukung pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran campuran (blended

learning). Hasil kajian menunjukkan bahwa LMS berperan penting dalam membantu guru mengelola materi, menilai hasil belajar, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. LMS tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan materi, tetapi juga sebagai wadah interaksi, kolaborasi, dan evaluasi antara pendidik dan peserta didik.(Chusna, 2019) Dalam konteks PAI, LMS juga dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter religius, serta pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam pembelajaran berbasis digital.

Pertama, Moodle sebagai Learning Management System (LMS) Open Source dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Moodle merupakan singkatan dari Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment, yaitu sebuah sistem Learning Management System (LMS) berbasis open source yang dirancang untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring. Platform ini pertama kali dikembangkan oleh Martin Dougiamas pada tahun 2002 dengan tujuan menciptakan sistem pembelajaran berbasis komunitas yang dapat digunakan secara bebas tanpa biaya lisensi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Moodle menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran keislaman dengan teknologi digital, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Keunggulan utama Moodle terletak pada modularitas dan fleksibilitasnya. Setiap komponen pembelajaran seperti materi, kuis, forum diskusi, tugas, hingga evaluasi dapat diatur dalam bentuk modul yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran PAI. Guru PAI dapat menyajikan materi Al-Qur'an dan Hadis, fikih, akidah akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam berbagai bentuk, seperti teks, video kajian, audio murottal, infografis, dan presentasi interaktif. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai keislaman secara afektif dan aplikatif.

Moodle juga mendukung pembelajaran asinkron dan sinkron. Dalam pembelajaran PAI, fitur asinkron memungkinkan siswa mempelajari materi keagamaan sesuai ritme masing-masing, seperti menonton video ceramah, membaca tafsir, atau mengerjakan refleksi keagamaan. Sementara itu, pembelajaran sinkron yang terintegrasi dengan aplikasi konferensi daring seperti Zoom, Google Meet, atau BigBlueButton dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tadarus bersama, diskusi keislaman, kajian tematik, serta pembinaan spiritual secara langsung antara guru dan peserta didik.

Dari aspek evaluasi, Moodle menyediakan sistem penilaian yang komprehensif dan terstruktur. Guru PAI dapat menyusun evaluasi tidak hanya dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga

penilaian proyek keagamaan, jurnal refleksi ibadah, forum diskusi nilai moral, serta tugas praktik seperti laporan kegiatan keagamaan. Fitur tracking pada

Moodle memungkinkan guru memantau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, sehingga penilaian dapat mencakup aspek proses dan hasil belajar secara seimbang. Dalam manajemen pembelajaran, Moodle menerapkan sistem rolebased access yang mendukung tata kelola pendidikan Islam yang tertib dan bertanggung jawab. Administrator mengelola sistem secara keseluruhan, guru PAI fokus pada pengembangan konten dan pembinaan peserta didik, sedangkan siswa berperan aktif dalam mengakses materi dan melaksanakan tugas keagamaan. Struktur ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteraturan, amanah, dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

Keunggulan utama Moodle terletak pada modularitas dan fleksibilitasnya. Setiap komponen pembelajaran seperti materi, kuis, forum diskusi, tugas, hingga evaluasi dapat diatur dalam bentuk module yang dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan pengajar. Fitur ini memungkinkan pendidik untuk mengatur alur pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, Moodle juga mendukung berbagai format file seperti PDF, video, audio, gambar, dan dokumen interaktif yang dapat diunggah langsung ke dalam sistem. (Risti, 2025)

Secara keseluruhan, Moodle merupakan LMS yang sangat relevan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Dengan sifat open source, fitur yang lengkap, serta fleksibilitas tinggi, Moodle mampu menjadi media pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik.

Kedua, Google Classroom merupakan salah satu platform Learning Management System (LMS) yang paling banyak digunakan di dunia pendidikan, terutama karena kemudahannya dalam pengoperasian dan integrasinya dengan berbagai layanan Google lainnya. Google Classroom dirilis pada tahun 2014 sebagai bagian dari Google Workspace for Education, dengan tujuan utama membantu guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara digital. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Google Classroom dimanfaatkan sebagai media pembelajaran daring untuk menyampaikan materi keislaman secara sistematis dan terstruktur.

Kelebihan utama Google Classroom adalah antarmuka (interface) yang sederhana, ringan, dan intuitif, sehingga mudah dipahami oleh guru maupun siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Platform ini dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, laptop, maupun smartphone tanpa memerlukan instalasi rumit. Guru dapat membuat kelas, membagikan materi, memberikan tugas, menilai pekerjaan siswa, serta memberikan umpan balik

secara langsung hanya dalam beberapa langkah sederhana. Semua data tersimpan secara otomatis di Google Drive, yang memungkinkan penyimpanan berbasis cloud dengan kapasitas besar dan akses yang aman.(Salamah, 2020) Bagi guru PAI, kemudahan ini sangat membantu dalam membagikan materi Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam secara digital.

Fitur-fitur utama yang dimiliki Google Classroom antara lain Class Stream, Classwork, People, dan Grades. Class Stream berfungsi sebagai papan pengumuman dan komunikasi, di mana guru dan siswa dapat saling berinteraksi. Classwork digunakan untuk mengunggah materi pembelajaran, membuat kuis, serta mengatur tenggat waktu tugas. Sementara fitur Grades memungkinkan guru untuk menilai dan memantau hasil belajar siswa secara terstruktur. Sistem ini sangat membantu guru dalam manajemen kelas karena semua aktivitas pembelajaran dapat terdokumentasi dengan baik. Dalam konteks PAI, fitur-fitur tersebut dapat dimanfaatkan untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Selain itu, Google Classroom memiliki integrasi penuh dengan layanan Google lainnya seperti Google Docs, Slides, Sheets, Meet, dan Forms, yang memungkinkan guru menyusun materi, melakukan presentasi, membuat ujian daring, hingga mengadakan tatap muka virtual secara langsung. Dengan integrasi ini, Google Classroom menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang efisien dan kolaboratif. Penggunaan Google Meet dalam platform ini juga memudahkan guru dan siswa melakukan diskusi tatap muka tanpa perlu berpindah ke aplikasi lain. Dalam pembelajaran PAI, fitur ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tadarus daring, diskusi keagamaan, maupun penguatan nilai-nilai akhlak secara interaktif.

Dari segi efisiensi, Google Classroom terbukti mampu menghemat waktu guru dalam mengelola kelas. Menurut penelitian oleh Al-Maroof & Al-Emran (2018), guru dapat memangkas waktu administrasi hingga 30–40% karena sistem otomatis dalam pengumpulan dan penilaian tugas. Selain itu, fitur comment bank memungkinkan guru memberikan umpan balik cepat dengan kalimat standar yang bisa disimpan dan digunakan ulang. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran dengan jumlah siswa besar. Bagi guru PAI, efisiensi ini memberikan ruang lebih untuk melakukan pembinaan karakter dan pendampingan spiritual peserta didik.

Namun demikian, Google Classroom juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah pada aspek penyesuaian (customization) yang terbatas. Tidak seperti Moodle yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan institusi, Google Classroom memiliki struktur dan tampilan yang seragam. Selain itu, fitur analisis pembelajaran (learning analytics) juga masih sederhana, sehingga guru tidak dapat memantau secara detail aktivitas siswa seperti durasi belajar atau frekuensi akses materi.(Nuryasin & Mitrohardjono, 2019) Keterbatasan ini menjadi tantangan

tersendiri dalam pembelajaran PAI yang menuntut pemantauan intensif terhadap proses dan sikap belajar peserta didik.

Walau begitu, Google Classroom tetap menjadi pilihan favorit bagi banyak sekolah, terutama di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh ketersediaannya secara gratis, kebutuhan internet yang relatif ringan, serta dukungan penuh dari Google dalam bentuk pelatihan dan panduan penggunaan. Dalam konteks pembelajaran dasar dan menengah, Google Classroom menjadi media efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong penerapan pembelajaran berbasis teknologi secara bertahap. Dengan pemanfaatan yang tepat, Google Classroom dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Ketiga, Microsoft Teams sebagai LMS Kolaboratif, merupakan bagian dari paket Microsoft 365 for Education, yang dirancang untuk memadukan fungsi komunikasi, kolaborasi, dan manajemen pembelajaran dalam satu sistem terpadu. Diluncurkan pada tahun 2017, Microsoft Teams dengan cepat menjadi salah satu LMS terpopuler di lingkungan pendidikan formal, terutama karena kekuatan integrasinya dengan aplikasi Microsoft Office seperti Word, Excel, PowerPoint, dan OneNote.

Keunggulan utama Microsoft Teams terletak pada kemampuannya untuk mendukung kolaborasi real-time antara guru dan siswa. Melalui fitur video conference, chat, file sharing, dan team channels, pengguna dapat berinteraksi langsung seperti di ruang kelas nyata. Guru dapat membuat tim atau kelas digital, menambahkan anggota, serta membagikan materi pembelajaran dengan mudah. Fitur Assignments memungkinkan guru memberikan tugas dan mengatur tenggat waktu, sementara Grades digunakan untuk melakukan penilaian yang langsung tersinkronisasi dengan sistem.(Pratama & Mansur, 2023)

Microsoft Teams juga menyediakan fitur Breakout Rooms untuk membagi siswa ke dalam kelompok diskusi kecil selama pertemuan daring berlangsung. Fitur ini sangat membantu dalam pembelajaran kolaboratif, terutama pada kegiatan diskusi atau proyek kelompok. Selain itu, terdapat fitur Insights yang memungkinkan guru memantau aktivitas siswa, seperti kehadiran, partisipasi, serta keterlibatan dalam kegiatan kelas. Dengan fitur ini, guru dapat melakukan evaluasi berbasis data terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring.

Keunggulan lain dari Microsoft Teams adalah integrasinya dengan OneNote Class Notebook, yang memungkinkan guru dan siswa menulis, menggambar, serta mencatat secara digital dengan fitur sinkronisasi otomatis. OneNote juga mendukung tulisan tangan dan drawing tools, yang sangat membantu dalam pembelajaran matematika, seni, atau sains. Selain itu, semua

dokumen yang dibagikan melalui Teams tersimpan di OneDrive, menjamin keamanan data serta kemudahan akses dari berbagai perangkat.

Dari segi kolaborasi, Microsoft Teams juga unggul karena mendukung kerja kelompok lintas kelas dan sekolah. Guru dapat mengundang narasumber eksternal atau kolaborator lain untuk bergabung dalam sesi pembelajaran daring. Dengan demikian, Teams tidak hanya berfungsi sebagai LMS internal sekolah, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi global antarpendidik dan siswa dari berbagai wilayah.

Meski memiliki fitur lengkap, Microsoft Teams menuntut spesifikasi perangkat dan koneksi internet yang memadai agar dapat berfungsi optimal. Bagi sekolah di daerah dengan infrastruktur terbatas, hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, pengguna baru memerlukan waktu adaptasi untuk memahami navigasi sistem dan manajemen file yang cukup kompleks. Namun, dengan pelatihan yang tepat, platform ini terbukti sangat efektif untuk pembelajaran daring yang berorientasi pada kolaborasi dan komunikasi aktif. Secara keseluruhan, Microsoft Teams dapat dikatakan sebagai LMS kolaboratif yang kuat, yang tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran daring, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kerja tim, dan literasi digital.

Implementasi Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran jarak jauh telah memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). LMS memungkinkan guru PAI dan peserta didik tetap berinteraksi tanpa harus hadir secara fisik di ruang kelas.(Agripina Shafa, 2024) Melalui fitur seperti pengunggahan materi keislaman, forum diskusi nilai-nilai religius, penilaian daring, serta pelacakan aktivitas belajar, proses pembelajaran PAI menjadi lebih fleksibel, terstruktur, dan tetap berorientasi pada pembentukan sikap religius siswa.

Selain itu, LMS mendukung penyajian materi PAI dalam berbagai bentuk media pembelajaran, seperti video pembelajaran ibadah, audio murottal Al-Qur'an, serta kuis interaktif terkait akidah, akhlak, dan fikih. Variasi media ini menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Fitur interaktif seperti forum diskusi dan ruang obrolan juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik untuk membahas nilai-nilai Islam, refleksi keagamaan, serta penguatan karakter Islami meskipun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh.

Penerapan LMS dalam pembelajaran PAI juga memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan dalam manajemen pembelajaran secara menyeluruh. Guru PAI dapat mengatur jadwal pembelajaran, mengunggah materi sesuai kompetensi dasar, serta memberikan tugas dan

evaluasi keagamaan dengan sistem penilaian otomatis. Hal ini membantu guru dalam memantau perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara lebih efektif, sekaligus mengurangi beban administrasi penilaian manual.

Namun demikian, keberhasilan implementasi LMS dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi serta kompetensi guru dan siswa dalam memanfaatkan sistem tersebut. Tantangan seperti keterbatasan akses internet, minimnya pelatihan guru PAI dalam penggunaan teknologi, serta rendahnya literasi digital peserta didik dapat menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah melalui penyediaan fasilitas, pendampingan teknis, serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik PAI.

Secara keseluruhan, penerapan LMS dalam pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran apabila didukung oleh kesiapan teknologi dan sumber daya manusia yang memadai. LMS tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun ekosistem pendidikan Islam digital yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

Pemanfaatan LMS dalam pembelajaran PAI juga membuka peluang penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Melalui fitur jurnal daring atau tugas refleksi, peserta didik dapat menuliskan pengalaman spiritual, pemahaman nilainilai Islam, serta praktik ibadah yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu guru PAI dalam menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap religius dan kesadaran beragama siswa secara lebih mendalam meskipun pembelajaran berlangsung secara jarak jauhSelain itu, LMS dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter Islami. Guru PAI dapat menyisipkan konten pembiasaan seperti doa harian, kultum singkat, pesan moral Islami, serta pengingat waktu ibadah melalui platform LMS. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran pada diri peserta didik secara berkelanjutan.

Lebih jauh, integrasi LMS dalam pembelajaran PAI mendorong terciptanya budaya belajar mandiri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peserta didik dilatih untuk mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta memanfaatkan teknologi secara bijak sesuai dengan etika Islam. Dengan pendampingan guru dan dukungan orang tua, LMS dapat menjadi media pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai E-Learning dan Learning Management System (LMS), dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap proses belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). E-Learning tidak hanya memungkinkan pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, interaktif, dan reflektif dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam. Melalui platform seperti Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams, pendidik PAI dapat mengelola materi keislaman, tugas, serta evaluasi pembelajaran dengan lebih efisien, sistematis, dan terstruktur.

Selain itu, penggunaan LMS dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang terintegrasi antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah. LMS membantu dalam pengarsipan data pembelajaran, pemantauan aktivitas belajar, serta peningkatan komunikasi akademik yang mendukung penguatan nilai akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Fitur-fitur LMS memungkinkan guru PAI untuk memantau perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara berkelanjutan meskipun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh.

Namun demikian, efektivitas penerapan LMS dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur teknologi, serta strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, E-Learning dan LMS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam modern. Implementasi LMS yang optimal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, memperluas akses pendidikan keagamaan, serta menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan karakter Islami peserta didik di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agripina Shafa, A. (2024). Implementasi Learning Management System dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(4), 8. https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.658

Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.

Batubara, H. H. (2018). *Pembelajaran berbasis web dengan moodle versi 3.4*. Deepublish.

Chusna, N. L. U. (2019). Pembelajaran E-Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, *2*, 113– 117. https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.36

Engko, C., & Usmany, P. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online. *Jurnal Akuntansi*, *6*(1), 23–38.

Fauziah, Y. (2020). Metode pembelajaran berbasis web (e-learning) dalam proses belajar mengajar secara virtual. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(2).

Nainggolan, A. P., & Manalu, R. B. B. (2021). Pengaruh Penggunaan Google Classroom Terhadap Efektifitas Pembelajaran. *Journal Coaching Education Sports*, *2*(1), 17–30.

Nuryasin, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 77–84. https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.77-84

Pratama, H. A. P., & Mansur, H. (2023). Pemanfaatan Microsoft Teams Sebagai Learning Management System Untuk Mendukung Pembelajaran Kolaboratif. *J-INSTECH*, *4*(2), 47–57.

Risti, S. (2025). Sistem E-Learning Berbasis Moodle. *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Sistem Informasi*

(JUKTISI), *4*(1), 79–85. https://doi.org/10.62712/juktisi.v4i1.358

Salamah, W. (2020). Deskripsi penggunaan aplikasi google classroom dalam proses pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *4*(3), 533–538.

Sari, P. (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. *Ummul Qura*, *6*(2), 20–35.

UNESCO, E. S. (2020). Distance learning strategies in response to COVID-19 school closures. *Nota Informative*, *2*(1), 1–8.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Munasabah Kisah Para Nabi dalam Surah Shād dan Analisis Frasa *Awwāb*: Relevansinya terhadap Krisis Hedonisme Modern

Muhammad Ghozi Azzubair[1], Muhammad Imaduddin[2]
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Jawa Barat, Indonesia[12]

ABSTRAK

Hedonisme sebagai orientasi hidup yang menempatkan kesenangan materi sebagai tujuan utama telah melahirkan berbagai krisis moral dan kesehatan mental, seperti meningkatnya perilaku kriminal, lemahnya pengendalian diri, serta degradasi nilai spiritual. Kondisi ini mendorong perlunya upaya penguatan nilai Qur'ani sebagai solusi alternatif. Pengabdian ini bertujuan merelevansikan nilai frasa awwāb melalui munāsabah kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb dalam Surah Ṣād sebagai landasan pembinaan karakter umat di tengah krisis hedonisme. Metode yang digunakan adalah pengabdian berbasis edukatif dengan pendekatan kajian tematik Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan internalisasi nilai spiritual kepada masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa karakter awwāb yang tercermin pada ketiga nabi berupa sikap taubat, kesabaran, pengendalian diri, dan ketundukan kepada Allah mampu membentuk kesadaran spiritual yang menjadi benteng dari gaya hidup konsumtif dan hedonistik. Kesimpulannya, nilai awwāb dalam kisah para nabi Surah Ṣād relevan dijadikan basis pembinaan moral dan mental sebagai solusi Qur'ani terhadap krisis hedonisme masa kini.

Kata Kunci: Munasabah, Awwāb, Hedonisme, Pembinaan Umat

Title Inggris

ABSTRACT

Hedonism, as a life orientation that places material pleasure as its primary goal, has generated various moral and mental health crises, including the rise of criminal behavior, weakened self-control, and the degradation of spiritual values. This condition highlights the urgency of strengthening Qur'anic values as an alternative solution. This community service program aims to contextualize the value of the Qur'anic phrase awwāb through munāsabah analysis of the narratives of Prophet David, Prophet Solomon, and Prophet Job in Surah Ṣād as a foundation for character development amid the contemporary hedonistic crisis. The method employed is an educational-based community engagement approach, utilizing thematic Qur'anic studies, religious discussions, and the internalization of spiritual values within the community. The results indicate that the awwāb character reflected in the lives of these three prophets—manifested through repentance, patience, self-restraint, and complete submission to God—effectively fosters spiritual awareness that serves as a moral and psychological safeguard against consumptive and hedonistic lifestyles. In conclusion, the value of awwāb embodied in the prophetic

narratives of Surah Ṣād is highly relevant as a foundation for moral and mental development, offering a Qur'anic solution to the crisis of hedonism in the modern era.

***Keywords**: Qur'anic Coherence (Munasabah), Penitent Devotion (Awwāb), Hedonism, Ummah Community Development*

PENDAHULUAN

Gaya hidup hedonisme yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama kehidupan semakin mengakar dalam masyarakat modern(Hakim 2025). Dorongan untuk memperoleh kepuasan duniawi, ditambah dengan perkembangan teknologi, kemudahan akses kemewahan, dan promosi gaya hidup konsumtif melalui media sosial, membuat manusia semakin menjauh dari nilai moral, spiritual, dan sosial. Pergeseran orientasi ini melahirkan berbagai dampak negatif berupa penurunan empati, melemahnya kontrol moral, serta rusaknya relasi kemanusiaan.

Gaya hidup hedonisme yang menempatkan kesenangan dan kepuasan materi sebagai tujuan utama kehidupan dapat mendorong individu pada perilaku menyimpang yang ekstrem, termasuk tindak pembunuhan. Ketika hasrat terhadap kekayaan, kemewahan, dan pemuasan keinginan tidak lagi dibatasi oleh nilai moral dan spiritual, manusia berpotensi kehilangan kontrol terhadap akal sehat dan nurani. Dalam kondisi demikian, orang dapat menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan duniawinya, bahkan dengan menghilangkan nyawa orang lain(Uzma dan Masyithoh 2024). Hedonisme juga melahirkan tekanan psikologis berupa rasa tidak pernah cukup, iri sosial, serta dorongan untuk memiliki secara instan, yang kemudian memicu tindakan agresif, kekerasan, dan kriminalitas berat(Fiamrillah 2024). Pembunuhan dalam konteks ini bukan semata-mata lahir dari faktor ekonomi, melainkan dari kegagalan individu dalam mengendalikan nafsu, menahan dorongan materialistik, serta absennya kesadaran spiritual sebagai pengontrol perilaku (Srihastuti dan Priyana 2024).

Pada level masyarakat, hedonisme melahirkan budaya konsumtif dan mental miskin (perasaan tidak pernah cukup), yang sering kali membuat individu menghalalkan cara untuk memperoleh keuntungan materi. (Nazwa 2025) Fenomena ini juga terkait erat dengan meningkatnya krisis kesehatan mental. WHO mencatat lebih dari satu miliar orang di dunia mengalami gangguan mental, dalam kehidupan modern, tekanan untuk tampil sempurna di media sosial, tuntutan gaya hidup konsumtif, dan orientasi kebahagiaan yang semata-mata berbasis materi menimbulkan stres berkepanjangan, kecemasan sosial, depresi, dan hilangnya makna hidup. Dengan demikian, jelas bahwa krisis mental tidak hanya disebabkan faktor

ekonomi, tetapi juga oleh budaya hidup hedonis yang menjauhkan manusia dari keseimbangan spiritual dan moral (Fakih - 2025).

Realitas krisis hedonisme modern yang semakin menggerus nilai moral dan spiritual mendorong perlunya peninjauan kembali ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menawarkan paradigma hidup yang lebih seimbang. Surah Sād menghadirkan rangkaian kisah Nabi Dāwūd, Sulaimān, dan Ayyūb dengan pola yang saling terhubung, sehingga memberikan gambaran utuh tentang cara manusia menghadapi kekuasaan, kenikmatan, ujian, serta penderitaan tanpa kehilangan orientasi penghambaan. Keberulangan frasa awwāb dalam kisah-kisah tersebut menunjukkan adanya pesan moral yang konsisten mengenai kesadaran untuk kembali kepada Allah dalam segala kondisi, sebuah sikap yang sangat kontras dengan budaya hedonistik yang menuhankan kenikmatan duniawi. Berdasarkan urgensi inilah penelitian ini memfokuskan kajian pada munāsabah kisah para nabi dalam Surah Shād dan analisis frasa awwāb sebagai konsep moral-spiritual yang relevan dalam menghadapi krisis hedonisme modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan pokok yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana munāsabah kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb dalam Surah Sād serta keterkaitan antar kisah tersebut dalam membentuk rangkaian pesan yang utuh dalam surat ini. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti makna frasa awwāb yang muncul dalam Surah Shād melalui kajian kebahasaan dan penafsiran Wahbah az-Zuḥailī dalam Tafsir al-Munīr, sebagai dasar untuk memahami aspek spiritual yang ditekankan oleh Al-Qur'an. Pertanyaan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana nilai moral yang terkandung dalam frasa awwāb serta teladan dari ketiga nabi tersebut dapat direlevansikan sebagai solusi Qur'ani dalam menghadapi krisis hedonisme modern yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Kajian sebelumnya mengenai konsep moral dalam Surah Ṣād, telah dilakukan oleh Ery Santika Adirasa dkk. melalui penelitian tentang frasa ni'mal 'abd pada dua ayat dalam Surah Sād. Penelitian tersebut menegaskan bahwa gelar tersebut diberikan kepada Nabi Sulaimān dan Nabi Ayyūb sebagai bentuk penghargaan atas sikap syukur dan sabar. Meskipun demikian, kajian tersebut hanya berfokus pada dua ayat tertentu dan belum mengaitkannya dengan keseluruhan rangkaian kisah nabi dalam surat tersebut, khususnya hubungan naratif antara kisah Nabi Dāwūd, Sulaimān, dan Ayyūb. Selain itu, penelitian terkait frasa awwāb masih jarang dilakukan secara mendalam, terlebih dalam konteks Surah Ṣād, yang memuat penyebutan frasa tersebut secara berulang pada tiga kisah nabi. Sebagian kajian hanya mengulas makna awwāb secara umum tanpa menghubungkannya dengan munāsabah kisah-kisah dalam surat dan tanpa fokus

pada satu tafsir utama seperti Tafsir al-Munīr. Begitu pula, belum ada penelitian yang mengaitkan makna awwāb dengan fenomena kontemporer, khususnya krisis hedonisme modern(Adirasa dkk. 2024).

Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji munāsabah kisah Nabi Dāwūd, Sulaimān, dan Ayyūb dalam Surah Sād, menganalisis makna frasa awwāb berdasarkan Tafsir al-Munīr, serta merumuskan relevansinya terhadap tantangan moral masyarakat modern yang diwarnai budaya hedonisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik (*tafsīr maudhu'i*) yang dipadukan dengan analisis munāsabah. Pendekatan tematik digunakan untuk mengkaji makna frasa awwāb secara fokus dalam Surah Shād, sedangkan analisis munāsabah digunakan untuk menelusuri keterkaitan antar kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb dalam satu rangkaian naratif surat tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini sepenuhnya merujuk pada Tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuḥailī sebagai rujukan tafsir kontemporer yang komprehensif.

Data penelitian diperoleh melalui teknik studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam Surah Shād yang memuat kisah ketiga nabi serta frasa awwāb. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap makna kebahasaan, konteks ayat, dan nilai moral yang terkandung dalam frasa awwāb. Selanjutnya, analisis munāsabah digunakan untuk melihat hubungan makna antar kisah dalam Surah Shād sebagai satu kesatuan pesan moral yang saling berkaitan. Hasil analisis ini kemudian direlevansikan dengan fenomena krisis hedonisme modern untuk menemukan nilai-nilai Qur'ani yang dapat dijadikan sebagai landasan pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Dawud; Dalam Surah Ṣād ayat 17, Allah Ta'ala secara eksplisit menyebut Nabi Dāwūd sebagai awwāb, sebuah gelar yang menegaskan konsistensinya untuk selalu kembali kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Penyebutan gelar ini muncul dalam konteks perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk bersabar, sekaligus menghadirkan Dāwūd sebagai teladan kesabaran, kekuatan spiritual, dan keteguhan moral. Sifat awwāb tersebut tercermin melalui kedisiplinannya dalam ibadah seperti qiyām al-layl, puasa selang-seling, dan zikir yang membuat gunung serta burung bertasbih bersamanya serta melalui kecepatan beliau

dalam bertobat ketika diuji dalam perkara perselisihan yang disebutkan pada ayat 21 sampai 25. Meskipun dianugerahi kekuasaan yang besar, Nabi Dāwūd tetap menjaga pengendalian diri, menegakkan keadilan, dan tidak terperdaya oleh hawa nafsu, sehingga gelar awwāb menjadi representasi integritas spiritual dan moralnya.

Dalam Surah Ṣād, Allah menampilkan Nabi Dāwūd sebagai sosok teladan yang memiliki kesalehan spiritual, keteguhan moral, serta kekuatan dalam menjalankan ketaatan. Sejak awal kisahnya (Surah Ṣād ayat 17), Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersabar sebagaimana kesabaran Nabi Dāwūd dalam menghadapi berbagai ujian. Ia disifati sebagai ʻabdunā Dāwūda żā al-ayd, yakni hamba Allah yang memiliki kekuatan luar biasa dalam ibadah dan ketaatan. Kekuatan tersebut tercermin dalam konsistensinya melaksanakan ibadah fisik, seperti menghidupkan malam dengan shalat, membagi waktu antara tidur dan ibadah secara seimbang, serta menjalankan puasa selang-seling yang dikenal sebagai Puasa Dāwūd. Di samping itu, ia juga dianugerahi kemampuan untuk senantiasa kembali kepada Allah dalam seluruh urusannya, sebagaimana ditegaskan dengan sifat awwāb, yaitu pribadi yang selalu rujuk dan taat kepada-Nya(az-Zuhaili 2009).

Allah Ta'ala juga menganugerahkan berbagai karunia luar biasa kepada Nabi Dāwūd sebagai bentuk penguatan atas kedudukannya sebagai nabi dan raja. Di antara karunia tersebut ialah ditundukkannya gunung-gunung dan burung-burung agar turut bertasbih bersamanya, yang menunjukkan keindahan suara dan bacaan zikir beliau serta keharmonisan antara ibadah manusia dan alam semesta. Selain itu, Allah mengokohkan kerajaannya dengan kekuatan bala tentara dan penjagaan yang sempurna, serta menganugerahinya hikmah, kecerdasan, keadilan, dan faṣl al-khiṭāb yaitu kemampuan memutus perkara dengan cara membedakan antara yang benar dan yang batil, menegakkan kebenaran, membatalkan kebatilan, menjelaskan makna yang luas dengan lafaz yang singkat. Kisah perselisihan dua pihak tentang kepemilikan kambing (Surah Ṣād ayat 21 sampai 25) semakin menegaskan integritas Nabi Dāwūd sebagai hakim yang adil. Ketika menyadari bahwa perkara tersebut merupakan ujian dari Allah, ia segera memohon ampun, bersujud, dan bertobat dengan penuh kerendahan hati. Sikap ini menjadi bukti nyata bahwa kemuliaan Nabi Dāwūd tidak hanya terletak pada kekuasaan dan mukjizat yang dimilikinya, tetapi juga pada ketundukan totalnya kepada Allah sebagai hamba yang senantiasa kembali kepada-Nya(az-Zuhaili 2009).

Penjelasan mengenai kemuliaan Nabi Dawud dalam Surah Sad mencapai puncaknya pada penegasan mandat kekhalifahan yang langsung diberikan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Surah Ṣād ayat ke-26. Pada ayat ini, Allah Ta'ala menegaskan bahwa Nabi Dāwūd diangkat

sebagai khalifah di bumi, yakni pemegang amanah kekuasaan yang bertugas menegakkan hukum di tengah masyarakat. Kekuasaan tersebut tidak bersifat absolut, melainkan terikat oleh kewajiban utama untuk memutuskan perkara di antara manusia dengan kebenaran dan keadilan. Bersamaan dengan perintah tersebut, Allah juga memberikan larangan tegas agar ia tidak mengikuti hawa nafsu, karena dorongan nafsu berpotensi menjerumuskan penguasa pada keputusan yang menyimpang dari jalan Allah. Ayat ini sekaligus menghadirkan peringatan keras bahwa orang-orang yang tersesat dari kebenaran akibat mengikuti hawa nafsu akan mendapatkan azab yang berat pada hari perhitungan. Dengan demikian, kekhalifahan dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah simbol kemuliaan dunia semata, melainkan amanah moral dan spiritual yang menuntut integritas, objektivitas, serta ketundukan penuh kepada hukum Allah Ta'ala. Prinsip ini menegaskan bahwa kekuasaan sejati dalam Islam harus selalu disertai dengan keadilan, pengendalian diri, dan tanggung jawab ukhrawi(az-Zuhaili 2009).

Kisah Nabi Sulaiman; Kisah Nabi Sulaimān dalam Surah Ṣād ayat 30 sampai 40 diawali dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengingat hamba-Nya, Sulaimān, sebagai sosok yang banyak kembali kepada Allah (awwāb). Penyifatan ini diberikan setelah Allah menyebutkan bahwa Sulaimān mewarisi kedudukan ayahnya, Nabi Dāwūd, menunjukkan bahwa limpahan nikmat berupa kenabian, kekuasaan, dan kerajaan tidak membuatnya lalai dari ketaatan. Nilai awwāb tersebut tampak jelas dalam salah satu ujian penting yang dialaminya, yakni ketika kuda-kuda pilihan (al-ṣāfināt al-jiyād) diperlihatkan kepadanya pada suatu sore hari. Meski kecintaannya terhadap kuda-kuda itu merupakan bagian dari kecintaannya terhadap kebaikan dan jihad di jalan Allah, ketertarikannya membuat beliau lalai mengingat Allah hingga matahari terbenam—sebagaimana dijelaskan sebagian mufasir sebagai tertundanya salat 'Asar. Ketika menyadari kelalaian tersebut, Sulaimān segera melakukan introspeksi dan memerintahkan agar kuda-kuda itu dikembalikan kepadanya, lalu mengusap betis dan leher mereka. Para mufasir menafsirkan tindakan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap kuda sebagai sarana jihad atau sebagai penebusan dengan menyembelihnya demi menyingkirkan sebab kelalaian. Respons cepat dan penuh kesadaran ini memperlihatkan karakter awwāb pada diri Sulaimān, yakni selalu kembali kepada Allah setiap kali tergelincir. Konsistensi inilah yang menjadi alasan utama mengapa Allah Ta'ala menegaskan sifat awwāb bagi Nabi Sulaimān, menandai kedalaman spiritual dan ketundukan batinnya meskipun dianugerahi kekuasaan yang sangat besar(az-Zuhaili 2009).

Ujian lain yang lebih berat disebutkan melalui peristiwa fitnah ketika Allah meletakkan sesosok jasad di atas singgasana Sulaimān, yang membuatnya kembali kepada Allah dalam keadaan penuh kesadaran dan pertobatan. Sebagian mufasir mengaitkan peristiwa ini dengan

kondisi sakit yang dialaminya, sementara beberapa riwayat Isrā'īliyyāt menyebutkan bahwa kejadian tersebut berkaitan dengan penyamaran setan yang mengambil cincinnya(Munawaroh 2018). Terlepas dari perbedaan riwayat tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa peristiwa ini berujung pada taubat Sulaimān dan doanya kepada Allah agar diampuni serta dianugerahi kekuasaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahnya. Permintaan ini bukan semata-mata dorongan duniawi, melainkan sebagai mukjizat kenabian dan simbol kekuasaan yang berada sepenuhnya dalam kendali Allah Ta'ala(az-Zuhaili 2009).

Doa tersebut kemudian dikabulkan dengan dianugerahkannya berbagai karunia luar biasa, di antaranya angin yang tunduk kepada perintahnya dan mengantarkannya ke mana pun ia kehendaki, kekuasaan atas bangsa jin yang ahli membangun dan menyelam untuk mengeluarkan mutiara dari lautan, serta jin-jin lain yang diikat sebagai bentuk hukuman("Surah Sad 38:27-40- Tafheem ul Quran," t.t.). Selain itu, Allah Ta'ala juga memberinya kelapangan rezeki yang dapat ia kelola secara bebas tanpa perhitungan. Kendati memiliki kekuasaan dan kekayaan yang sangat besar, Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Sulaimān tetap memperoleh kedudukan yang dekat di sisi Allah dan tempat kembali yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan sejati dalam Islam tidak terletak pada besarnya kekuasaan, tetapi pada kesadaran spiritual, pengendalian diri terhadap hawa nafsu, dan komitmen untuk senantiasa kembali kepada Allah dalam setiap keadaan.(az-Zuhaili 2009).

Kisah Nabi Ayyūb; Dalam Surah Ṣād ayat 44, Allah Ta'ala secara tegas menggelari Nabi Ayyūb sebagai al-awwāb, yaitu hamba yang selalu kembali kepada-Nya. Gelar ini diberikan setelah beliau menjalani ujian panjang berupa hilangnya harta, keluarga, dan kesehatan, namun tetap menjaga kesabaran, tidak mengeluh kepada manusia, dan hanya berdoa kepada Allah dengan penuh adab. Kisah Nabi Ayyūb dalam Surah Ṣād dimulai dengan firman Allah dalam ayat ke 41: "Dan ingatlah hamba Kami Ayyūb ketika ia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya aku telah diganggu oleh setan dengan kesusahan dan penderitaan.'" Ayat ini menjadi perintah bagi Rasulullah untuk mengingatkan umatnya tentang keteladanan kesabaran Nabi Ayyūb dalam menghadapi ujian berupa penyakit yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama, yakni sekitar sepuluh tahun. Dalam doanya, Nabi Ayyūb mengadukan kepada Allah bahwa penderitaan yang menimpanya merupakan gangguan dari setan. Sebagian ulama menjelaskan bahwa penderitaan tersebut merupakan bagian dari adab Allah terhadap setan, sebagai bentuk ujian atas kesabaran hamba-Nya. Yang wajib diyakini dalam konteks kenabian adalah bahwa penyakit Nabi Ayyūb bukanlah penyakit yang menjijikkan atau menyebabkan orang secara tabiat menjauh darinya, melainkan gangguan kulit seperti eksim atau gatal-gatal yang lazim terjadi di wilayah panas atau lembap. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa para nabi dijaga dari penyakit yang secara

alami dapat merusak kewibawaan dakwah dan menyebabkan manusia enggan mendekat(az-Zuhaili 2009).

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Jarīr dan Ibnu Abī Ḥātim dari Anas bin Mālik, Rasulullah bersabda bahwa Nabi Ayyūb mengalami ujian selama delapan belas tahun, hingga seluruh kerabat dekat dan orang-orang di sekitarnya meninggalkannya, kecuali dua orang sahabat setianya yang masih menjenguknya setiap pagi dan sore. Pada suatu hari, salah seorang dari dua sahabat tersebut berkata kepada temannya, "Demi Allah, sungguh Ayyūb telah melakukan suatu dosa yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun di dunia ini." Ketika temannya bertanya maksud perkataan tersebut, ia menjawab, "Selama delapan belas tahun Allah tidak mengasihinya dan tidak mengangkat penderitaannya." Ketika keduanya kembali menjenguk Nabi Ayyūb, salah seorang dari mereka tidak mampu lagi menyimpan perasaan itu dan menyampaikannya secara langsung kepada beliau. Mendengar hal tersebut, Nabi Ayyūb menjawab dengan penuh ketenangan, "Aku tidak mengetahui apa yang kamu katakan. Namun Allah Maha Mengetahui bahwa dahulu aku pernah melewati dua orang yang sedang berselisih, lalu keduanya menyebut nama Allah, dan aku segera pulang ke rumah dalam keadaan tidak suka jika nama Allah disebut kecuali dalam kebenaran(az-Zuhaili 2009).

Diriwayatkan pula bahwa Nabi Ayyūb biasa keluar untuk buang hajat, dan setelah selesai, istrinya dengan penuh kesetiaan membantu memegang tangannya hingga ia kembali ke rumah. Pada suatu hari, beliau terlambat kembali sebagaimana biasanya. Pada saat itulah Allah mewahyukan kepadanya: "Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum." Nabi Ayyūb pun menghentakkan kakinya ke tanah, lalu secara tiba-tiba muncullah mata air yang memancar. Ia kemudian mandi dan meminum air tersebut, sehingga dengan izin Allah seluruh penyakit yang menimpanya sembuh seketika. Nabi Ayyūb pun keluar dari tempat tersebut dalam keadaan sehat, kuat, dan terbebas sepenuhnya dari segala penderitaan yang telah lama mengujinya(az-Zuhaili 2009).

Secara kebahasaan, awwāb berasal dari kata (āba–ya'ūbu) yang berarti kembali, sehingga awwāb menunjukkan makna hiperbolik sebagai sosok yang sangat sering, terus-menerus, dan konsisten kembali kepada Allah *Ta'ala*(Team, t.t.). Berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuḥailī dalam Tafsīr al-Munīr, frasa awwāb dianalisis secara tematik untuk mengungkap makna kebahasaan, konteks ayat, serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ayat-ayat Surah Ṣād yang memuat kisah Nabi Dāwūd, Sulaimān, dan Ayyūb, Az-Zuḥailī menjelaskan bahwa sifat awwāb bukan sekadar menunjuk pada taubat setelah melakukan dosa, tetapi mencakup kesadaran spiritual yang berkelanjutan untuk selalu kembali kepada Allah dalam setiap keadaan, baik saat berada dalam kenikmatan, kekuasaan, maupun ketika berada dalam

penderitaan dan ujian berat. Nilai moral yang terkandung dalam frasa ini menunjukkan bahwa seorang hamba ideal menurut Al-Qur'an adalah pribadi yang tidak terjebak pada kondisi duniawi, tetapi senantiasa mengoreksi diri, tunduk kepada Allah, serta menjadikan taubat dan kedekatan spiritual sebagai orientasi utama hidupnya. Dalam perspektif ini, awwāb merepresentasikan karakter batin yang stabil, reflektif, rendah hati, dan istiqamah dalam menjaga relasi vertikal dengan Allah Ta'ala di tengah dinamika kehidupan(az-Zuhaili 2009).

Munāsabah kisah Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb dalam Surah Ṣād membentuk satu bangunan tematik yang utuh tentang hakikat kehidupan sebagai rangkaian ujian antara kenikmatan dan penderitaan. Kisah Nabi Dāwūd yang dilanjutkan dengan Nabi Sulaimān menunjukkan kesinambungan nikmat kenabian dan kerajaan yang sangat agung, namun tidak menjadikan keduanya lalai dari syukur, ibadah, dan ketundukan kepada Allah. Kekuasaan dan kemuliaan duniawi justru menjadi sarana untuk semakin menguatkan pengabdian mereka. Korelasi ayah dan anak ini juga mengandung kritik tersirat terhadap para pemimpin Quraisy yang memiliki kekuasaan jauh lebih kecil, tetapi terjerumus dalam kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran. Setelah dua kisah yang merepresentasikan kutub kenikmatan dan kejayaan, Al-Qur'an menghadirkan kisah Nabi Ayyūb sebagai representasi kutub penderitaan dan ujian yang paling berat. Dalam kondisi sakit, kehilangan, dan kesempitan yang panjang, Nabi Ayyūb tetap menampilkan keteladanan kesabaran, keteguhan iman, dan ketundukan total kepada Allah. Munāsabah ketiga kisah ini menegaskan bahwa kehidupan dunia tidak pernah berada dalam satu kondisi yang stabil, melainkan selalu berputar antara nikmat dan cobaan. Melalui susunan tersebut, Al-Qur'an mendidik Nabi Muhammad dan umatnya bahwa baik kelapangan maupun kesempitan sama-sama merupakan ujian, yang menuntut sikap syukur dalam kenikmatan dan kesabaran dalam penderitaan, sehingga orang yang berakal adalah mereka yang mampu mengelola dua kondisi ekstrem ini secara seimbang dalam bingkai keimanan dan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Dalam ketiga kisah tersebut, frasa awwab dapat dikatakan menjadi benang merah yang menghubungkan Nabi Dawud, Sulaiman dan Ayyub dalam satu lingkup yang sama berwujud sikap penghambaan. Sifat awwāb menggambarkan pribadi yang senantiasa kembali kepada Allah dalam setiap keadaan, baik ketika berada pada puncak kenikmatan dunia maupun dalam situasi penderitaan yang paling berat. Pada diri Nabi Dāwūd, sifat ini tampak dalam kecepatan beliau untuk menyadari kekhilafan dan segera bertobat dengan penuh kerendahan hati. Pada diri Nabi Sulaimān, awwāb terefleksi dalam kesadarannya untuk segera menyingkirkan sebab kelalaian ketika kenikmatan dunia hampir melalaikannya dari ibadah. Adapun pada diri Nabi Ayyūb, karakter awwāb terwujud dalam keteguhan beliau untuk tetap kembali kepada Allah melalui

kesabaran, doa, dan tawakal, meskipun diuji dengan penderitaan yang panjang. Dengan demikian, frasa awwāb tidak hanya menjadi sifat individual para nabi, tetapi berfungsi sebagai poros nilai spiritual yang mengikat keseluruhan munāsabah kisah dalam Surah Ṣād, sekaligus menegaskan bahwa kunci kemuliaan seorang hamba di sisi Allah terletak pada konsistensi untuk selalu kembali kepada-Nya dalam setiap dinamika kehidupan.

Kisah Nabi Dāwūd dalam Surah Ṣād tidak hanya menampilkan dimensi historis kenabian, tetapi juga menghadirkan teladan kepemimpinan yang berlandaskan keadilan, integritas moral, dan ketundukan spiritual, yang sangat relevan dalam menghadapi krisis kepemimpinan dan hedonisme di era kontemporer(Ahmad 2022). Di tengah realitas modern yang ditandai oleh rendahnya indeks integritas dan maraknya praktik korupsi serta gratifikasi di berbagai lembaga negara, Al-Qur'an justru menghadirkan figur Nabi Dāwūd sebagai raja yang kuat, adil, dan tidak diperbudak oleh hawa nafsu kekuasaan. Allah menggambarkan beliau sebagai hamba yang senantiasa kembali kepada-Nya (awwāb), rajin beribadah, mendalam pemahamannya, serta bijaksana dalam memutus perkara (faṣl al-khiṭāb). Bahkan ketika beliau tergelincir karena tergesa-gesa dalam memutus sengketa tanpa mendengar kedua belah pihak, Nabi Dāwūd segera bersujud, bertaubat, dan melakukan introspeksi diri dengan penuh kerendahan hati. Sikap ini menegaskan bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin bukan terletak pada dominasi kekuasaan, melainkan pada keberanian moral untuk mengakui kesalahan dan kembali kepada Allah Ta'ala. Nilai awwāb dalam diri Nabi Dāwūd menampilkan model kepemimpinan yang menjadikan kekuasaan sebagai amanah untuk menegakkan kebenaran, bukan sebagai sarana pemuasan kepentingan pribadi. Di sisi lain, orientasi spiritual beliau yang tercermin dalam tasbih, sujud, dan keseimbangan antara dunia dan ibadah menjadi kritik tajam terhadap pola hidup hedonis masa kini yang mengagungkan kenikmatan materi, tetapi miskin pengendalian diri. Dengan demikian, keteladanan Nabi Dāwūd menghadirkan etika profetik yang menegaskan bahwa kepemimpinan sejati dibangun atas dasar taubat, keadilan, pengendalian hawa nafsu, dan tanggung jawab di hadapan Allah *Ta'ala*(az-Zuhaili 2009).

Kisah Nabi Sulaimān dalam Surah Ṣād menghadirkan korelasi yang kuat sebagai antitesis terhadap gaya hidup hedonisme yang menempatkan kesenangan materi sebagai tujuan utama kehidupan. Kisah Nabi Sulaimān dalam Surah Ṣād menghadirkan korelasi yang kuat sebagai antitesis terhadap gaya hidup hedonistik yang menempatkan kesenangan dan kemewahan sebagai pusat orientasi hidup. Orang-orang yang terjebak dalam hedonisme bukan hanya memiliki harta, tetapi menggunakannya secara berlebihan untuk berfoya-foya tanpa mempertimbangkan nilai moral maupun tanggung jawab spiritual. Berbeda dengan pola

tersebut, Nabi Sulaimān justru menampilkan sikap yang kontras, yaitu menjadikan seluruh bentuk kekayaan, kemewahan, dan kekuasaan yang dianugerahkan kepadanya sebagai sarana syukur dan pengabdian kepada Allah(Syarifah 2019). Ketika Allah mengabulkan doanya dengan menganugerahkan kekuasaan yang sangat luas, kendali atas angin, jin, dan kekuatan militer, seluruh nikmat tersebut tidak menjadikan Nabi Sulaimān terjerumus dalam keserakahan dan kenikmatan berlebihan. Bahkan saat beliau sempat lalai karena terpukau oleh kuda-kuda perang hingga melewatkan salat, beliau segera melakukan introspeksi dan bertaubat dengan tindakan tegas, yang mencerminkan sifat awwāb, yakni selalu kembali kepada Allah setiap kali terjadi kekhilafan. Nilai ini menjadi pelajaran moral yang sangat relevan bagi masyarakat modern yang hidup dalam arus konsumtivisme dan budaya pamer, bahwa keinginan terhadap dunia tidaklah tercela selama ditempuh dengan cara yang benar, disertai dengan niat yang lurus dan kesiapan untuk kembali kepada Allah ketika tergelincir. Dengan demikian, kisah Nabi Sulaimān menegaskan bahwa dunia boleh diraih, tetapi tidak boleh menguasai hati; kekayaan boleh dimiliki, tetapi tidak boleh melahirkan keserakahan dan pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual.

Kisah Nabi Ayyūb dalam Surah Ṣād merepresentasikan keteladanan spiritual yang sangat relevan dalam menghadapi krisis mental akibat pandangan hedonistik yang menganggap kemiskinan dan penderitaan sebagai suatu bentuk kehinaan. Dalam kondisi kehilangan harta, keluarga, dan kesehatan, Nabi Ayyūb tidak melampiaskan penderitaannya dengan berprasangka buruk kepada Allah, melainkan dengan mengadukannya langsung kepada Allah *Ta'ala* dengan penuh adab dan ketundukan. Sikap ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual menjadi penyangga utama stabilitas mental ketika manusia berada dalam kondisi terpuruk. Kesabaran yang ditampilkan Nabi Ayyūb bukanlah sikap pasif tanpa harapan, melainkan kesabaran aktif yang disertai doa, refleksi diri, dan keyakinan penuh terhadap rahmat Allah Ta'ala. Nilai ini menjadi kritik moral yang tajam terhadap pola hidup hedonis yang menjadikan kesenangan materi sebagai tolak ukur kebahagiaan, sehingga ketika kemiskinan datang, seseorang mudah mengalami krisis identitas, stres, dan keputusasaan. Nabi Ayyūb mengajarkan bahwa penderitaan bukan alasan untuk menjauh dari Tuhan, tetapi justru sarana untuk memperkuat ketergantungan kepada-Nya. Dengan demikian, kisah Nabi Ayyūb menegaskan bahwa ketenangan jiwa tidak lahir dari limpahan harta, melainkan dari kesabaran, keteguhan iman, dan keyakinan bahwa setiap ujian pasti mengandung hikmah dan jalan keluar dari Allah *Ta'ala*(Chaliqnasyinda dan Masithoh 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tematik dan munāsabah dalam Surah Ṣād, penelitian ini menegaskan bahwa frasa awwāb menjadi poros karakter spiritual yang menyatukan keteladanan Nabi Dāwūd, Nabi Sulaimān, dan Nabi Ayyūb sebagai representasi sikap kembali kepada Allah dalam seluruh dinamika kehidupan, baik dalam kekuasaan, kenikmatan, maupun penderitaan. Nilai awwāb terbukti relevan sebagai antitesis terhadap krisis hedonisme modern, sekaligus sebagai dasar pembinaan karakter yang berorientasi pada taubat, pengendalian diri, kesabaran, dan ketundukan spiritual. Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan munāsabah yang mampu mengungkap kesinambungan pesan moral dalam satu rangkaian kisah serta pada fokus analisis frasa awwāb melalui Tafsir al-Munīr sebagai rujukan utama. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu sumber tafsir utama sehingga membuka ruang kajian komparatif dengan tafsir lain, baik klasik maupun tematik kontemporer. Ke depan, penelitian ini berpotensi dikembangkan secara lebih luas dengan mengaitkan konsep awwāb pada konteks psikologi Islam, pendidikan karakter, serta penguatan ketahanan mental masyarakat dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi dan budaya hedonisme global.

DAFTAR PUSTAKA

Adirasa, Ery Santika, Mohammad Zadittaqwa, and Laily Fitriani. "Pemaknaan Ni'mal Abdu Dalam Quran : Studi Tafsir Al Munir Wahbah Az-Zuhaili: THE MEANING OF NI'MAL ABDU IN THE QURAN: A STUDY OF TAFSIR AL MUNIR WAHBAH AZ-ZUHAILI." Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist 7, no. 1 (2024): 67–86. https://doi.org/10.35132/albayan.v7i1.486.

Ahmad, Nehru Millat. "KEADILAN SOSIAL: STUDI KISAH NABI DAUD DALAM TAFSIR IBNU KATHĪR." Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial 9, no. 1 (2022): 29–40. https://doi.org/10.21580/wa.v9i1.11378.

Chaliqnasyinda, Risalatul, and Silvinatin Al Masithoh. "Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir)." FIRDAUS 1, no. 01 (2022): 14–33.

Fakih -, M. Faesal. "Bagaimana Masalah Ekonomi Menggerogoti Kesehatan Mental Masyarakat?" Kompas.id, November 5, 2025. https://www.kompas.id/artikel/bagaimana-masalah-ekonomi-menggerogoti-kesehatan-mental-masyarakat.

Fiamrillah, Isbir. "Fenomena Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Eksistensinya Di Generasi Millenial." Undergraduate, IAIN Kediri, 2024. https://doi.org/10/20102027_surat%252520pernyataan.pdf.

Hakim, Fikri Alfani. "The Qur'anic Reflection on Hedonism: Contemplative Study of the Stories of Saba' and Qarun in the Qur'an." Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies 6, no. 2 (2025): 157–79. https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i2.12436.

Munawaroh, Siti. "Israiliyyat Kisah Nabi Sulaiman Dalam Tafsir Thabari." Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir 2, no. 1 (2018): 16–26. https://doi.org/10.58438/alkarima.v2i1.83.

Nazwa. "Budaya Konsumtif: Akar Kemiskinan yang Kita Ciptakan Sendiri." TangerangDaily, October 21, 2025. https://tangerangdaily.id/budaya-konsumtif-akar-kemiskinan-yang-kita-ciptakan-sendiri?page&name=budaya-konsumtif-akar-kemiskinan-yang-kita-ciptakan-sendiri.

SINDOnews Internasional. "Surat Shaad: Doa Nabi Sulaiman untuk Mempercepat Rezeki." Accessed December 5, 2025. https://kalam.sindonews.com/read/514566/69/surat-shaad-doa-nabi-sulaiman-untuk-mempercepat-rezeki-1629277710.

Srihastuti, Rika, and Puti Priyana. "Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Di Wilayah Hukum Polres Karawang (Studi Putusan Nomor 155/Pid.B/2022/pn. kWG)." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10, no. 4 (2024): 766–80. https://doi.org/10.5281/zenodo.10532764.

"Surah Sad 38:27-40 - Menuju Pemahaman Al-Quran - Tafsir Terjemah Al-Quran - Tafheem Ul Quran." Accessed December 6, 2025. https://www.islamicstudies.info/tafheem.php?sura=38&verse=30&to=40.

Syarifah, Lailatus. "'Ibrah Dari Kisah Nabi Sulaiman Dalam al-Qur'an Di Era Kontemporer." Undergraduate, IAIN Kediri, 2019. https://etheses.iainkediri.ac.id/2014/.

Team, Almaany. "Terjemahan Dan Arti Kata أواب Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman." Accessed December 10, 2025. https://www.almaany.com/id/dict/ar-.

Uzma, Zikria, and Siti Masyithoh. "Tantangan dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Modern." Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2024): 31–38.

Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj, Damaskus (Daar Al Fikri), 2009

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Prinsip Keadilan dan Kesetaraan dalam Pengajaran Al-Qur'an menurut Al-Qurthubi

Hasrad Ilas
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pengajaran Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. An-Nisa ayat 135 dan QS. Al-Hujurat ayat 13. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan Al-Qur'an agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mempelajari kitab suci, tanpa adanya diskriminasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qurthubi menafsirkan keadilan sebagai komitmen moral untuk menegakkan kebenaran secara objektif tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun hubungan sosial. Sementara itu, kesetaraan manusia ditegaskan melalui penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berbasis suku, ras, dan status sosial, dengan ketakwaan sebagai ukuran utama kemuliaan manusia di sisi Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qurthubi tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung implikasi pedagogis dalam pengajaran Al-Qur'an yang menekankan sikap adil, objektif, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik pendidikan Al-Qur'an yang lebih inklusif.

Kata-kata Kunci: Keadilan; Kesetaraan; Pengajaran Al-Qur'an; Tafsir Al-Qurthubi

The Principles of Justice and Equality in the Teaching of the Qur'an According to Al-Qurthubi

ABSTRACT

This study aims to analyze the principles of justice and equality in the teaching of the Qur'an based on Al-Qurthubi's interpretation of Surah An-Nisa verse 135 and Surah Al-Hujurat verse 13. The study is motivated by the importance of implementing the values of justice and equality in Qur'anic education to ensure that every individual has equal access to learning the Qur'an without social discrimination. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing Al-Qurthubi's Al-Jami' li Ahkam Al-

Qur'an along with relevant supporting literature. The findings reveal that Al-Qurthubi interprets justice as a moral commitment to uphold truth objectively without being influenced by personal interests or social relations. Meanwhile, human equality is emphasized through the rejection of all forms of discrimination based on ethnicity, race, and social status, with piety being the primary measure of human dignity before God. These findings indicate that Al-Qurthubi's interpretation contains not only theological dimensions but also pedagogical implications for Qur'anic teaching that emphasize fairness, objectivity, and respect for human dignity. Therefore, the principles of justice and equality in the Qur'an can serve as a foundation for developing more inclusive Qur'anic educational practices.

Keywords: *Justice; Equality; Qur'anic Teaching; Al-Qurthubi Interpretation*

PENDAHULUAN

Pengajaran Al-Qur'an merupakan amanah keagamaan yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi pendidikan Islam. Tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian bacaan Al-Qur'an secara benar, tetapi juga mencakup upaya memahami makna, nilai, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya(Hindatulatifah 2017). Melalui proses pengajaran tersebut, nilai-nilai dasar Al-Qur'an seperti kebenaran, keadilan, dan kasih sayang dapat ditanamkan kepada generasi Muslim sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pengajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi dalam *Riyadus Shalihin*, bahwa "sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya".(Al-Nawawi 2007)

Seiring dengan itu, pengajaran Al-Qur'an juga menuntut penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mempelajari kitab suci tersebut. Prinsip ini menjadi semakin relevan di tengah kebutuhan masyarakat untuk memastikan bahwa akses terhadap pendidikan Al-Qur'an dapat dirasakan oleh seluruh lapisan umat Islam tanpa diskriminasi. Namun dalam praktiknya, pengajaran Al-Qur'an masih menghadapi sejumlah tantangan dalam mewujudkan prinsip tersebut, khususnya bagi kelompok penyandang disabilitas seperti tunanetra(Gazali, t.t.). Padahal, ajaran Islam menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah tanpa memandang kondisi fisik maupun latar belakang sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi untuk mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode khusus bagi penyandang disabilitas, seperti

penggunaan mushaf Braille maupun teknologi pendukung lainnya(Akbar 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip keadilan dalam Islam menuntut adanya kesetaraan dalam memperoleh ilmu, implementasinya dalam praktik pengajaran Al-Qur'an masih menghadapi berbagai kendala. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian kelompok masyarakat belum sepenuhnya memperoleh akses yang setara dalam mempelajari Al-Qur'an.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian telah membahas tema keadilan dan kesetaraan dalam perspektif Al-Qur'an. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Ihsanniati dkk. 2024) mengenai keadilan sosial dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan mengenai pendidikan sosial yang dapat diterapkan untuk meminimalisasi konflik sosial di masyarakat. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penerapan prinsip keadilan tanpa diskriminasi, pendidikan inklusif, serta kesetaraan gender dalam kehidupan sosial. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh (Rabbani dan Kudhori 2023) menyoroti pentingnya penerapan prinsip kesetaraan dalam masyarakat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan teladan Rasulullah, terutama dalam mengatasi berbagai bentuk diskriminasi sosial. Sementara itu, penelitian Ami Syadila Sipayung lebih menekankan pada konsep kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya dalam pendidikan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan konsep keadilan dan kesetaraan dalam perspektif Al-Qur'an, sebagian besar kajian masih berfokus pada dimensi sosial dan normatif secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis prinsip keadilan dan kesetaraan dalam konteks pengajaran Al-Qur'an berdasarkan perspektif tafsir klasik, khususnya tafsir Al-Qurthubi, masih relatif terbatas. Padahal, sebagai salah satu mufasir klasik yang berpengaruh, Al-Qurthubi memberikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan manusia, terutama dalam QS. An-Nisa ayat 135 dan QS. Al-Hujurat ayat 13.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pengajaran Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Al-Qurthubi terhadap kedua ayat tersebut. Melalui analisis tafsir ini, penelitian berupaya menunjukkan bagaimana Al-Qurthubi menempatkan keadilan sebagai komitmen moral dalam menegakkan kebenaran secara objektif serta menegaskan kesetaraan manusia sebagai dasar etika sosial dalam Islam. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam pengajaran Al-Qur'an sekaligus memperkuat pengembangan praktik pendidikan Al-Qur'an yang lebih inklusif dan menghargai martabat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, dimana sumber data utamanya adalah kitab tafsir Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi sebagai data primer, serta sejumlah sumber sekunder yang relevan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan berbagai sumber terkait prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pengajaran Al-Qur'an, serta pandangan Al-Qurthubi mengenai topik tersebut; kedua, analisis isi, dimana peneliti menganalisis secara mendalam teks-teks yang dikumpulkan dengan fokus pada identifikasi konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip, dan strategi implementasi yang diajukan oleh Al-Qurthubi dan penulis lainnya; ketiga, interpretasi dan sintesis, di mana peneliti menginterpretasikan dan mensintesis data yang telah dianalisis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pengajaran Al-Qur'an menurut pandangan Al-Qurthubi; dan terakhir, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan sintesis data yang dilakukan. Pengambilan data dan analisis akan dilakukan secara berkelanjutan hingga informasi yang cukup ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam proses pengajaran Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual, keadilan dan kesetaraan dalam pengajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai nilai etis yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai prinsip yang memiliki implikasi struktural dalam kehidupan sosial. Analisis terhadap penafsiran Al-Qurthubi menunjukkan bahwa konsep keadilan dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berkaitan dengan distribusi hak secara formal, tetapi lebih jauh menyangkut komitmen moral untuk menempatkan kebenaran di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Dalam konteks ini, keadilan menjadi prinsip yang bersifat transenden karena berakar pada kesadaran teologis manusia terhadap tanggung jawabnya di hadapan Allah.

Sementara itu, konsep kesetaraan dalam Islam dikenal dengan istilah *musawah*, yang merujuk pada perlakuan yang sama terhadap manusia tanpa diskriminasi. Kesetaraan menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai kemanusiaan yang sama serta memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh hak-haknya.("Rangkuti, 2017). Dengan demikian, kesetaraan tidak sekadar berarti kesamaan secara formal, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Kedua konsep ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan tatanan kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan menghormati hak asasi manusia.

Dalam ajaran Islam, nilai keadilan dan kesetaraan memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa seluruh manusia pada hakikatnya diciptakan dalam kedudukan yang sama di hadapan Allah. Perbedaan yang terdapat di antara manusia, baik dalam aspek suku, bangsa, maupun latar belakang sosial, merupakan bagian dari ketentuan Ilahi yang mengandung hikmah tertentu.(Arriyadhah, t.t.) Oleh karena itu, perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi dasar diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Keadilan dalam Islam dipahami sebagai sikap moderat dan seimbang yang menuntut objektivitas dalam bertindak serta menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan(Muhammad 2024).

Para ulama klasik memberikan perhatian besar terhadap konsep keadilan dalam Islam. Ibnu Taymiyyah dalam *Majmu' al-Fatawa* menjelaskan bahwa keadilan merupakan fondasi utama keberlangsungan kehidupan manusia. Menurutnya, sebuah masyarakat dapat bertahan dengan keadilan meskipun terdapat kekurangan dalam aspek lain, tetapi tidak akan mampu bertahan jika di dalamnya terdapat ketidakadilan yang merajalela(Al-Harrani 2004). Pandangan ini menunjukkan bahwa keadilan memiliki fungsi fundamental dalam menjaga stabilitas sosial dan moral masyarakat.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* juga menegaskan bahwa keadilan merupakan bentuk keseimbangan dalam menjalankan hak dan kewajiban tanpa merugikan pihak lain. Menurutnya, keadilan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan prinsip yang harus dipegang oleh pemimpin dalam menjalankan kekuasaan. Seorang pemimpin yang adil akan menciptakan kesejahteraan sosial dan mencegah munculnya konflik di tengah masyarakat(Al-Ghazali, t.t., 4). Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *I'lam al-Muwaqqi'in* menekankan bahwa Islam datang untuk menghapus segala bentuk ketidakadilan yang timbul akibat perbedaan status sosial. Menurutnya, manusia tidak boleh dibedakan berdasarkan kekayaan, kekuasaan, atau kedudukan duniawi, karena ukuran kemuliaan yang sebenarnya adalah nilai moral dan spiritual seseorang(Ibnu Qayyim, t.t.).

Selain pandangan para ulama, konsep keadilan juga dibahas oleh sejumlah tokoh pemikir modern. W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa keadilan berkaitan dengan sikap yang tidak memihak, tidak sewenang-wenang, dan tidak berat sebelah dalam memperlakukan orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa keadilan menuntut adanya objektivitas dalam bertindak serta penghormatan terhadap hak setiap individu. Frans Magnis Suseno juga menjelaskan bahwa keadilan dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu yang berada dalam situasi yang sama diperlakukan secara sama(Rangkuti, 2017). Definisi ini menegaskan pentingnya kesetaraan perlakuan dalam menciptakan tatanan sosial yang adil.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keadilan diartikan sebagai sifat atau perbuatan yang mencerminkan perlakuan yang adi("KBBI," t.t.)l. Hal ini berarti memberikan kepada pihak lain sesuatu yang memang seharusnya menjadi haknya. Dengan demikian, keadilan tidak hanya berkaitan dengan nilai moral, tetapi juga berkaitan dengan praktik sosial yang menuntut tanggung jawab dan kesadaran terhadap hak orang lain.

Prinsip-prinsip keadilan tersebut memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dan berbuat kebajikan sebagaimana tercantum dalam firman-Nya dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat baik, dan memberikan hak kepada kerabat. Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan perintah langsung dari Allah yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan sosial. Di samping itu, Rasulullah juga menegaskan prinsip kesetaraan manusia dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa tidak ada kelebihan seorang Arab atas non-Arab atau sebaliknya, kecuali berdasarkan ketakwaannya. Hadis ini menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh latar belakang etnis atau sosial, tetapi oleh kualitas moral dan spiritualnya.

Pemahaman mengenai keadilan dan kesetaraan ini kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam tafsir para ulama, termasuk Al-Qurthubi. Dalam tafsirnya terhadap QS. An-Nisa ayat 135, Al-Qurthubi menekankan pentingnya menegakkan keadilan secara konsisten tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun hubungan kekerabatan(Al-Qurtubi 1964). Ayat tersebut memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi penegak keadilan dan bersaksi karena Allah, meskipun kesaksian tersebut harus diberikan terhadap diri sendiri atau keluarga dekat. Menurut Al-Qurthubi, ayat ini menunjukkan bahwa keadilan harus ditempatkan di atas kepentingan pribadi, sehingga kebenaran tidak boleh dikorbankan demi hubungan emosional atau kedekatan sosial(Al-Qurtubi 1425).

Penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. An-Nisa ayat 135 memberikan gambaran yang jelas mengenai dimensi moral dari keadilan tersebut. Al-Qurthubi menekankan bahwa perintah untuk menjadi penegak keadilan dan saksi karena Allah menuntut keberanian moral untuk menyampaikan kebenaran meskipun kesaksian tersebut merugikan diri sendiri atau orang yang memiliki hubungan dekat. Penekanan ini menunjukkan bahwa keadilan dalam perspektif Al-Qurthubi tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga bersifat etis. Dengan kata lain, keadilan tidak cukup diwujudkan melalui aturan formal, tetapi harus didukung oleh integritas moral individu yang terlibat dalam proses penegakan kebenaran.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Al-Qurthubi memahami keadilan sebagai prinsip yang bersifat universal dan tidak dapat dinegosiasikan oleh kepentingan sosial maupun

emosional. Berbeda dengan pandangan yang menempatkan keadilan dalam kerangka hubungan sosial semata, Al-Qurthubi menempatkannya dalam kerangka tanggung jawab religius yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang adil. Tanpa landasan ketakwaan, keadilan berpotensi tereduksi menjadi sekadar formalitas hukum yang tidak mampu mencegah munculnya ketidakadilan dalam praktik sosial.

Selain menekankan dimensi moral keadilan, Al-Qurthubi juga memberikan perhatian terhadap prinsip kesetaraan manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Dalam penafsirannya, ia menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa bukanlah dasar bagi pembentukan hierarki sosial yang bersifat diskriminatif, melainkan sarana untuk membangun hubungan sosial yang saling mengenal dan saling menghargai. Dengan demikian, kesetaraan dalam perspektif Al-Qurthubi tidak hanya dipahami sebagai kesamaan status manusia di hadapan Tuhan, tetapi juga sebagai dasar etika sosial yang menolak segala bentuk diskriminasi berbasis identitas sosial.

Analisis terhadap penafsiran tersebut menunjukkan bahwa konsep kesetaraan dalam Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan konsep ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan manusia. Ketakwaan dalam hal ini tidak sekadar dimaknai sebagai ketaatan ritual, tetapi sebagai kualitas moral yang tercermin dalam perilaku sosial yang adil dan menghormati martabat manusia. Dengan demikian, kesetaraan dalam Islam bukan berarti menghapus seluruh perbedaan sosial, tetapi menegaskan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menjadi dasar legitimasi bagi ketidakadilan(Al-Qurtubi 1964).

Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, prinsip keadilan dan kesetaraan yang dijelaskan oleh Al-Qurthubi memiliki implikasi yang signifikan. Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran moral peserta didik mengenai pentingnya menghormati martabat manusia. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Qur'an seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti pemahaman teks dan hafalan ayat, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pengajaran Al-Q'an dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang menumbuhkan sikap adil, toleran, dan inklusif dalam kehidupan sosial.

Melalui analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan menegaskan dua prinsip utama. Pertama, keadilan dalam Al-Qur'an merupakan kewajiban moral yang bersumber dari kesadaran teologis manusia terhadap tanggung jawabnya di hadapan Allah. Kedua, kesetaraan manusia merupakan

landasan etis yang menolak segala bentuk diskriminasi sosial dan menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia terletak pada ketakwaannya. Kedua prinsip ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya membangun tatanan spiritual, tetapi juga memberikan dasar normatif bagi terbentuknya masyarakat yang adil dan menghormati martabat manusia. Kemudian analisis terhadap penafsiran Al-Qurthubi menunjukkan bahwa prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam mengembangkan praktik pengajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif dan menghargai martabat manusia, termasuk dalam memberikan akses pendidikan kepada kelompok yang selama ini menghadapi keterbatasan seperti penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, penelitian ini menyadari bahwa kajian mengenai prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pengajaran Al-Qur'an berdasarkan tafsir Al-Qurthubi masih memiliki sejumlah keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat berkaitan dengan cakupan analisis maupun keterbatasan referensi yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam penerapan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam konteks pendidikan modern maupun dalam sistem pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman mengenai nilai-nilai Al-Qur'an serta implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penafsiran Al-Qurthubi, prinsip keadilan dan kesetaraan merupakan fondasi etis yang tidak terpisahkan dalam ajaran Al-Qur'an. Keadilan dipahami tidak hanya sebagai aturan sosial yang bersifat formal, tetapi sebagai komitmen moral yang menuntut keberanian untuk menegakkan kebenaran secara objektif tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun hubungan sosial. Sementara itu, kesetaraan manusia ditegaskan melalui penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berbasis suku, ras, dan status sosial, dengan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah.

Temuan ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qurthubi menempatkan keadilan dan kesetaraan sebagai prinsip normatif yang memiliki implikasi penting dalam pengajaran Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral yang menumbuhkan sikap adil, objektif, dan menghargai martabat manusia dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali. 2018. "Penelitian Pengajaran Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)." Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/executive-summary-penelitian-pengajaran-al-qur-an-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-tunanetra-2016.

Al-Ghazali, Abu Hamid. t.t. *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.

Al-Harrani, Ibnu Taymiyyah. 2004. *Majmū' al-Fatāwā*. Vol. 28. Majma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif.

Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 2007. *Riyadhus Shalihin*. Dar Ibn Kathir.

Al-Qurtubi. 1425. *Al-Tadhkirah bi-Ahwal al-Mawta wa Umur al-Akhirah*. Maktabah Dar al-Minhaj.

Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. 1964. *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Dar al-Kutub al-Misriyah.

Gazali. t.t. "Implementasi Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Orang Berkebutuhan Khusus oleh Siswa SMP Yari Padang." *Jurnal Ulunnuha*. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/4210.

Hindatulatifah, Hindatulatifah. 2017. "PENINGKATAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR AL- QUR'AN DENGAN METODE DAN BAHAN AJAR IQRO' BRAILLE PADA SISWA KELAS III SDLB–A YEKETUNIS YOGYAKARTA." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14 (2): 203–32. https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-03.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691–751 H / 1292–1350 M). t.t. *Miftah Dar al-Sa'adah wa Manshur Wilayat Ahl al-Ilm wa al-Irada*. jilid 1. Dar al-Fikr.

Ihsanniati, Nurlina Sari, M. Nur Gema Ramadhan, Ahmad Yusam Thobroni, Achmad Ainul Yaqin, dan Shobikhul Qisom. 2024. "KEADILAN SOSIAL: KONSEP KEADILAN DAN PERAN MANUSIA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9 (01). https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia." t.t. https://id.wikipedia.org/wiki/Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia.

"KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM | Rangkuti | Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam." t.t. Diakses 11 Maret 2026. https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/141.

Muhammad, Faros Nur. 2024. "Implementasi Sikap Pemimpin Transformatif dalam Perspektif Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5 (1): 70–89. https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.55.

"Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan | Arriyadhah." t.t. Diakses 11 Maret 2026. https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/233.

Rabbani, Mu'afa Afif, dan Muhammad Kudhori. 2023. "MEMPERKUAT KESETARAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KONSEP DAN TINDAKAN." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9 (2): 100–118. https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i2.7810.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an

Muhammad Safei
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam membangun karakter anak usia dini berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak yang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan formal, tetapi juga oleh lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, khususnya QS. Luqman ayat 13 dan QS. At-Tahrim ayat 6. Data dianalisis melalui kajian literatur tafsir serta sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka konseptual mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter anak yang meliputi tiga aspek utama, yaitu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai tauhid, sebagai teladan dalam praktik nilai-nilai moral, serta sebagai pengarah dan pengingat yang membimbing anak agar tetap berada pada jalan yang benar. Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada penyampaian nilai secara kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual mengenai model pendidikan karakter keluarga berbasis nilai-nilai Qur'ani yang menekankan integrasi antara pendidikan akidah, akhlak, dan pembinaan moral sejak usia dini.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Nilai-nilai Qur'ani, Peran Orang Tua

The Role of Parents in Building Early Childhood Character Based on the Qur'an

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parents in building early childhood character from the perspective of the Qur'an. Character education is an essential aspect of children's personality development, which is influenced not only by formal educational institutions but also by the family as the first educational environment. This research employs a library research method using a thematic interpretation approach to Qur'anic verses related to family education, particularly Surah Luqman verse 13 and Surah At-Tahrim verse 6. The data were analyzed through

the study of classical and contemporary Qur'anic exegesis as well as relevant scholarly literature on character education in Islam. The findings indicate that the Qur'an provides a conceptual framework for the role of parents in children's character education, which includes three main roles: parents as the first and primary educators who instill the values of monotheism (tawhid), as role models in practicing moral values, and as guides and reminders who direct children to remain on the righteous path. Character education from the Qur'anic perspective emphasizes not only cognitive moral instruction but also the internalization of values through role modeling, habituation, and continuous guidance within the family environment. This study contributes conceptually by proposing a Qur'anic-based model of family character education that integrates faith education, moral exemplification, and ethical guidance from early childhood.

Keywords: *Early Childhood, Character Education, Qur'anic Values, Parental Role*

PENDAHULUAN

Dalam era modern yang penuh dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, proses membangun karakter anak usia dini menjadi semakin kompleks bagi orang tua, terutama mereka yang ingin menjaga nilai-nilai dan identitas Islam dalam keluarga mereka(Rahmat 2019). Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam rasa ingin tahu yang dimilikinya, reaktif terhadap lingkungan sekitar, dan mudah menyerap berbagai nilai dan informasi yang diamatinya. Sehingga, proses penanaman karakter merupakan hal yang tepat dilaksanakan oleh orang tua pada fase ini.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memperkuat pendidikan karakter, diantaranya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter. Namun, implementasinya di lapangan terbilang masih belum maksimal, faktor utamanya adalah keterbatasan pengetahuan orang tua tentang cara mendidik karakter anak secara menyeluruh dalam aspek spiritual, moral, emosional, sosial, kognitif, dan fisik("Permendikbud No. 20 Tahun 2018," t.t.).

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak usia dini, karena merekalah tokoh utama yang pertama kali memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Masa kanak-kanak adalah fase yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang akan menjadi kebiasaan anak nantinya. Dengan orang tua memberikan contoh yang baik, teladan yang baik, dan juga memperkenalkan anak tentang nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, orang tua membimbing anak untuk dapat memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip dasar kehidupan.

Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak usia dini sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Peran orang tua menjadi penentu karakter anak karena anak akan

meniru perilaku orang tua dan orang tua merupakan orang pertama yang menjadi teladannya(Fatmala 2022). Anak akan memiliki karakter yang baik dan kuat bila proses pendidikan karakter yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dilakukan dengan tepat dan baik, begitu juga sebaliknya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang di dalamnya anak tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental, serta psiko sosial dengan cara menyerap dan meniru semua yang dilihat dan didengar(Andhika 2021). Keteladanan (uswah hasanah) orang tua dalam sikap, ucapan, dan tindakan sangat berperan dalam pembelajaran karakter anak. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Selain itu, Al-Qur'an, melalui QS. At-Tahrim ayat 6, mengingatkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan menjauhi keburukan. Lingkungan keluarga, di mana anak menghabiskan banyak waktunya, juga memengaruhi pembentukan karakter anak, terlihat dari sikap, perilaku, dan kebiasaannya yang sering kali mencerminkan kondisi keluarga. Dengan demikian, keterlibatan aktif dan keteladanan orang tua menjadi kunci dalam membangun karakter positif anak usia dini.

Orang tua memegang tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa syukur merupakan dasar dari pembentukan karakter mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sebagai madrasah pertama bagi anak, orang tua sangat diharapkan dapat memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak untuk menghargai dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan atau menanamkan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan. Dengan konsisten mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai Qur'ani ini, orang tua membantu membentuk kepribadian anak yang kokoh dan bermoral, sehingga kelak anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Di tengah dinamika sosial dan tantangan modern, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, yang pada dasarnya netral, memberikan manfaat yang besar jika digunakan dengan bijak, namun dapat menjadi ancaman jika disalahgunakan. Dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini, tantangan ini menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan, terutama bagi orang tua yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Islam sebagai pedoman(Chaq dan Mahmudin 2024). Selain itu, perubahan struktur keluarga dan minimnya keterlibatan orang tua dalam masa pembentukan karakter anak sering kali mengurangi intensitas interaksi mereka dengan anak, sehingga anak cenderung kurang mendapatkan pemahaman dan arahan nilai-nilai spiritual yang memadai. Tantangan ini semakin

parah dengan pengaruh budaya populer yang sangat mempengaruhi individualisme dan gaya hidup anak, yang bertentangan dengan nilai-nilai Qur'ani seperti kedermawanan, kesederhanaan, dan penghormatan kepada sesama. Oleh karena itu, orang tua perlu beradaptasi dan mencari metode yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai Al- Qur'an secara efektif, seperti dengan menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pengawasan, menciptakan suasana belajar Islami di rumah, dan menjadi teladan yang kuat dan baik bagi anak dalam menghadapi perubahan.

Nilai-nilai Qur'ani memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, karena ajaran Al-Qur'an mencakup panduan hidup yang menyeluruh untuk membangun kepribadian yang utuh dan baik. Pada dasarnya, Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar seperti kasih sayang, kejujuran, amanah, kesabaran, dan kemandirian yang dapat dijadikan nilai sikap dalam diri anak sejak dini. Misalnya, Al-Qur'an sering mengajarkan pentingnya al- ikhlas (keikhlasan) dalam berbuat baik, yang dalam konteks anak-anak bisa dimaknai sebagai tindakan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Di sisi lain, sifat ash-shidq (kejujuran) yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an membangun dasar etika yang kuat pada anak, mengajarkan mereka untuk selalu berkata jujur dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Ajaran ini dapat diaplikasikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak dengan memberi contoh langsung, sehingga anak memahami bahwa nilai-nilai ini bukan sekadar aturan, tetapi prinsip hidup yang dijunjung tinggi dalam Islam.

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik. Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai- nilai Al-Quran ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan Al-Quran(R. Hakim 2014).

Nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai universal dan kontemporer, menjadikannya nilai pokok yang kekal dalam pembentukan karakter yang baik pada anak usia dini. Ajaran Al-Qur'an, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan rasa tanggung jawab, merupakan nilai-nilai yang diterima secara umum dalam berbagai budaya dan

kepercayaan. Misalnya, prinsip ash-shidq (kejujuran) dan al-amanah (amanah atau tanggung jawab) adalah dasar-dasar moralitas yang juga ditekankan dalam etika modern. Dalam dunia yang semakin kompleks dan global, anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai ini cenderung memiliki nilai dan sikap yang konsisten, yang tidak hanya memupuk hubungan yang baik di dalam lingkungan keluarga tetapi juga menyiapkan mereka untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat luas.

Dalam kajian Pustaka ini, penulis merujuk pada penelitian Rahmat Hidayat yang diunggah dalam jural Al Hikmah Vol. 1 No. 2 Tahun 2022 dengan judul "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam." Penelitian tersebut membahas bagaimana Islam mengajarkan pendidikan anak secara universal, memberikan arahan tentang pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini. Adapun fokus penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai sumber utama yang memberikan panduan pengetahuan dan cara pengamalan bagi orang tua dalam mendidik serta membentuk karakter anak sejak dini. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang dasar pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani yang dapat dijadikan landasan bagi orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama(Hidayat 2020).

Selanjutnya, penelitian serupa dilakukan oleh Chaq dan Mahmudin yang diterbitkan dalam jurnal Journal of Islamic Education (JIEP) Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. Dalam penelitian ini, penulis menyoroti upaya mendidik karakter anak usia dini di era 5.0 dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an. Meskipun penelitian tersebut mencakup perspektif umum bagi para pendidik karakter, fokus utamanya adalah menitikberatkan peran orang tua sebagai pendidik utama dalam membangun karakter anak usia dini. Penelitian ini memadukan nilai-nilai Al- Qur'an sebagai sumber utama, memberikan penekanan pada implementasi yang relevan dalam konteks modern. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian Chaq dan Mahmudin tidak menyoroti secara mendalam panduan praktis berdasarkan ayat-ayat spesifik dari Al-Qur'an seperti QS. Luqman ayat 13 dan QS. At-Tahrim ayat 6(Chaq dan Mahmudin 2024).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Septi Irmalia dalam jurnal El-Hamra Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, membahas peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengalaman awal anak di dalam keluarga, termasuk pendidikan moral, agama, dan perhatian emosional dari orang tua. Irmalia menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani, seperti kejujuran dan tanggung jawab, dapat ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari di rumah, menjadikan orang tua sebagai teladan utama dalam proses pendidikan karakter. Penelitian ini sejalan dengan fokus kajian Pustaka yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian ini tidak memberikan perhatian khusus

pada tantangan globalisasi dan peran teknologi dalam mendukung atau menghambat pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani(Irmalia 2020).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan konsep peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga. Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan karakter dari perspektif teori pendidikan modern, penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan kerangka konseptual pendidikan karakter dalam keluarga. Melalui analisis terhadap nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 13 serta perintah menjaga keluarga dalam QS. At-Tahrim ayat 6, penelitian ini mengidentifikasi tiga peran utama orang tua dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai tauhid, sebagai teladan dalam praktik nilai-nilai moral, serta sebagai pengarah dan pengingat yang membimbing anak agar tetap berada pada jalan yang benar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa rumusan model pendidikan karakter keluarga berbasis nilai-nilai Qur'ani yang menekankan integrasi antara pendidikan akidah, keteladanan akhlak, dan pembinaan moral secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yang di maksud dengan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat, membaca serta mengolah bahan penelitiannya dan penelitian ini merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu peran orang tua dalam membangun karakter anak usia dini berbasis Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, yang menjadi sumber data primernya adalah kitab tafsir, dan sumber sekundernya adalah jurnal-jurnal, buku, dan sumber bacaan lainnya yang mendukung objek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan memilih QS.Luqman ayat 13 dan QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai teks utama, kemudian menafsirkan dan mengidentifikasi makna ayat menggunakan tafsir para ulama, dan mengumpulkan literatur sekunder sebagai pendukung; menentukan kategori analisis seperti peran orang tua, nilai Qur'ani, metode pendidikan karakter, dan menyusun hasil analisis dalam bentuk panduan praktis bagi orang tua. Hal ini bertujuan untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi misinformasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau

kurangnya penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka(Zed 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk membantu peserta didik mengenal nilai-nilai kebaikan, menginternalisasikannya, serta mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada sesama manusia, lingkungan, Tuhan, maupun kepada dirinya sendiri (Ependi dkk. 2023). Dalam konteks pendidikan keluarga, proses pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan rumah, terutama melalui peran orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan kepribadian anak karena interaksi yang terjadi berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter di rumah tidak hanya dilakukan melalui instruksi atau nasihat, tetapi juga melalui keteladanan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari(Rony dan Jariyah 2020) .

Sebagaimana seorang pendidik di sekolah yang memberikan pengaruh kepada peserta didiknya melalui keteladanan sikap dan perilaku, orang tua juga menjalankan fungsi yang sama dalam lingkup keluarga. Sikap sopan santun, toleransi, keadilan, serta berbagai nilai moral yang dipraktikkan dalam kehidupan keluarga menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi anak. Melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti berbicara dengan santun, menunjukkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan, orang tua secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Pembiasaan terhadap nilai-nilai tersebut sejak usia dini sangat penting karena pada tahap ini anak berada pada fase perkembangan yang mudah menerima dan meniru perilaku di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga akan menjadi fondasi kuat bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya di masa depan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak. Penanaman keyakinan kepada Allah sejak dini menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter anak, karena tauhid merupakan fondasi yang membentuk orientasi hidup manusia. Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam QS. Luqman ayat 13 ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang pertama dan paling utama yang diberikan orang tua kepada anak adalah pendidikan akidah. Melalui penanaman nilai tauhid, anak diajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan

ditaati. Kesadaran tauhid ini menjadi landasan moral yang kuat dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia(Husna dan Hariyanto 2022).

Metode pendidikan yang digunakan Luqman dalam ayat tersebut juga menunjukkan pendekatan yang penuh hikmah, yakni melalui nasihat yang lembut dan penuh kasih sayang. Luqman memanggil anaknya dengan sebutan "Ya Bunayya" yang menunjukkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Imam As-Sa'di menjelaskan bahwa orang tua tidak cukup hanya memberikan arahan secara verbal, melainkan juga harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua bertanggung jawab mengarahkan anak kepada tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah semata, serta menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari tauhid seperti kejujuran, rasa syukur, tanggung jawab, dan kesabaran(Abdillah As-Sa'di, t.t.).

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua juga mencakup pengajaran dasar-dasar agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenalkan bacaan Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, serta membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah. Proses ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan motivasi yang berkelanjutan. Dalam kisah Luqman, nasihat yang diberikan kepada anaknya juga mengandung ajaran tentang amar ma'ruf nahi munkar serta pentingnya kesabaran dalam menjalankan kebaikan dan menghadapi ujian kehidupan(L. N. Hakim dan Saleh 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai pendidik pertama, orang tua juga berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam pendidikan karakter, keteladanan memiliki peranan yang sangat penting karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Kisah Luqman dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan kepada anak tidak terlepas dari keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua itu sendiri. Keteladanan tersebut menjadi sarana pendidikan yang efektif karena anak belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku orang tuanya(Munawaroh, t.t.).

Dalam ajaran Islam, tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Hadis ini menegaskan bahwa seorang ayah bertanggung jawab atas keluarganya, dan seorang ibu juga memiliki tanggung jawab terhadap rumah tangga serta anak-anaknya(Al-Bukhari, t.t.). Oleh

karena itu, orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan nasihat, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku positif, seperti menunjukkan kejujuran, kesabaran, sikap menghargai orang lain, serta komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Anak-anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral apabila mereka melihat secara langsung penerapan nilai tersebut dalam kehidupan orang tuanya. Sebaliknya, apabila orang tua hanya memberikan nasihat tanpa mencontohkan perilaku yang sesuai, maka pesan moral yang disampaikan cenderung sulit diterima oleh anak(Sukatin dkk. 2022). Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan karakter yang paling efektif dalam keluarga.

Selain sebagai teladan, orang tua juga berperan sebagai pengarah dan pengingat bagi anak-anaknya agar tetap berada pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab ini dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing anak-anaknya agar menjauhi perbuatan dosa dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Para ulama tafsir seperti Qatadah dan Mujahid menjelaskan bahwa perintah dalam ayat tersebut mengandung makna kewajiban bagi orang tua untuk mendidik, menasihati, serta memperingatkan anak-anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan maksiat. Peran orang tua sebagai pengarah dan pengingat ini mencerminkan fungsi pendidikan yang bersifat preventif sekaligus pembinaan moral secara berkelanjutan. Orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memastikan bahwa anak-anak mampu mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap ayat tersebut menegaskan bahwa menjaga keluarga dari api neraka dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang mendalam serta pembiasaan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang pentingnya ibadah, pengenalan terhadap nilai-nilai ketakwaan, serta peringatan terhadap bahaya dosa dan maksiat(Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqy 1998). Nabi Muhammad juga menekankan pentingnya pendidikan sejak dini, sebagaimana dalam hadis yang memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan memberikan disiplin pada usia sepuluh tahun apabila mereka meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disertai dengan bimbingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis terhadap QS. Luqman ayat 13 dan QS. At-Tahrim ayat 6, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka pendidikan karakter yang bersifat komprehensif dan integratif antara dimensi teologis, moral, dan sosial dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan moral semata, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan yang berkelanjutan dari orang tua kepada anak. Kisah Luqman yang diabadikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan karakter dimulai dari penanaman nilai tauhid sebagai fondasi utama, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan akhlak dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan para mufasir seperti Ibnu Katsir dan Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, nasihat Luqman kepada anaknya tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teologis, tetapi juga sebagai metode pendidikan yang menekankan kelembutan, kedekatan emosional, dan keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan paradigma pendidikan karakter yang tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan keluarga, sehingga mampu membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Dalam praktiknya, peran orang tua sebagai pengarah dan pengingat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan penjelasan tentang perbedaan antara perilaku baik dan buruk, membimbing anak dalam mengatur waktu, serta membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Anak juga perlu diberikan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami mengenai aturan dan nilai moral agar mereka mampu menginternalisasikannya secara efektif(Fatmala 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya membentuk perilaku anak dalam jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran moral yang akan membimbing mereka sepanjang kehidupan.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang paling fundamental. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama, teladan utama, sekaligus pengarah dan pengingat bagi anak-anaknya. Melalui penanaman nilai tauhid, keteladanan perilaku, serta bimbingan yang berkelanjutan, orang tua dapat membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga akan memberikan fondasi moral yang kuat bagi anak dalam menjalani kehidupan, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai peran orang tua dalam membangun karakter anak sejak usia dini. Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga menuntut adanya proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Melalui analisis terhadap QS. Luqman ayat 13 dan QS. At-Tahrim ayat 6, tampak bahwa pendidikan karakter anak berakar pada penanaman nilai tauhid sebagai fondasi utama yang kemudian diikuti dengan pembinaan akhlak dan penguatan tanggung jawab moral.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tiga peran utama dalam pendidikan karakter anak. Pertama, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan dasar-dasar akidah kepada anak sejak dini. Kedua, orang tua berperan sebagai teladan dalam praktik nilai-nilai moral, di mana sikap dan perilaku sehari-hari orang tua menjadi contoh nyata yang ditiru oleh anak. Ketiga, orang tua berperan sebagai pengarah dan pengingat yang membimbing anak agar tetap berada pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, serta mengingatkan mereka dari perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam keluarga menurut perspektif Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bersifat integratif antara aspek akidah, akhlak, dan pembinaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat fundamental sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi peran orang tua dalam pendidikan keluarga menjadi faktor penting dalam membangun generasi yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin. t.t. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalami Al-Mannan*. Muassasah Ar-Risalah.

Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqy, Imaduddin. 1998. *Tafsir Al-Quran Al-Azim*. Daar al-Kutub al-Ilmiah.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. t.t. *Shahih Al-Bukhari*. Daar Ibnu Katsir; Daar al-Yamamah.

Andhika, M. Rezki. 2021. "Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini." *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73–81.

Chaq, Achmad Nasrul, dan Afif Syaiful Mahmudin. 2024. "Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era 5.0 Dalam Perspektif Al-Quran." *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 1 (2): 118–30. https://doi.org/10.53491/jiep.v1i2.815.

Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, dan Ayu Melati Ningsih. 2023. *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.

Fatmala, Susi. 2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Proceeding UMSurabaya* 1 (1). https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14951.

Hakim, Luqman Nol, dan Muhammad Saleh. 2022. "Sabar Dalam Tafsir As-Sa'di." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2): 91–99. https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.32.

Hakim, Rosniati. 2014. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5 (2). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788.

Hidayat, Rahmat. 2020. "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam." *Al Hikmah: Journal of Education* 1 (2): 141–52. https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.17.

Husna, Jihan, dan Didik Hariyanto. 2022. "Akhlak Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2): 12–28. https://doi.org/10.62109/ijiat.v3i2.27.

Irmalia, Septi. 2020. "Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 5 (1): 31–37.

Munawaroh, Azizah. t.t. "Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis."

"Permendikbud No. 20 Tahun 2018." t.t. Diakses 10 Maret 2026. https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018.

Rahmat, Stephanus Turibius. 2019. "Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10 (2): 143–61. https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166.

Rony, dan Siti Ainun Jariyah. 2020. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1 (1): 79–100. https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18.

Sukatin, Nur'aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia, dan Khairil Akhiri. 2022. "Pendidikan Karakter Anak." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (2): 38–44. https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Deep Learning Dalam Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Di Indonesia

Nabiilah Naurah Febriani[1], Maudy Rahma Pramestia[2], Dwi Septi Andriani[3], Zahrotul Habibah[4], Nurul Amalia[5]
Institut Agama Islam Al-Khoziny, Sidoarjo, Indonesia[12345]

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan artifisial dan teknologi digital mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Salah satu strategi yang dinilai tepat untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 adalah penerapan deep learning. Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep deep learning dalam dunia pendidikan serta menelaah dampaknya terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Penelitian dilakukan melalui metode studi pustaka dengan menganalisis tiga artikel ilmiah nasional yang diterbitkan dalam tujuh tahun terakhir dan relevan dengan topik deep learning serta kurikulum pendidikan. Temuan kajian menunjukkan bahwa deep learning berperan dalam mendorong pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik, serta selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Implikasi terhadap pengembangan kurikulum meliputi perubahan paradigma pembelajaran, penguatan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, penyesuaian sistem asesmen, serta peningkatan kompetensi guru. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Kata-kata Kunci: Deep Learning; Kurikulum Merdeka; Pengembangan Kurikulum

Deep Learning in Education and Its Implications for Curriculum Development in Indonesia

ABSTRACT

The rapid development of artificial intelligence and digital technologies has driven a paradigm shift in education, including in Indonesia. One approach considered relevant in addressing the challenges of 21st-century education is deep learning. This article aims to examine the concept of deep learning in education and its implications for curriculum development in Indonesia. The study employs a literature review method by analyzing three national scholarly articles published within the last seven years that are relevant to issues of deep learning and educational curricula. The findings indicate that deep learning contributes to the creation of meaningful, adaptive, and student-centered learning, in alignment with the policy direction of the Merdeka Curriculum. The implications for

curriculum development include shifts in learning paradigms, the strengthening of project- and technology-based learning, adjustments to assessment systems, and the enhancement of teacher competencies. This article is expected to serve as a conceptual reference for the development of curricula that are responsive to technological advancements and educational needs in Indonesia.

Keywords: *Deep Learning; Merdeka Curriculum; Curriculum Development*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) di era modern, khususnya *deep learning*, telah membawa perubahan signifikan di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Teknologi ini memungkinkan sistem pembelajaran untuk memproses dan menganalisis pola belajar siswa secara mendalam berdasarkan data, sehingga menawarkan potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan efektif (Goodfellow et al., 2016; Holmes et al., 2019). Secara global, penerapan *deep learning* dalam pendidikan dianggap sebagai salah satu indikator kesiapan sistem pendidikan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri Keempat yang ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi proses pembelajaran (UNESCO, 2019).

Di Indonesia, transformasi menuju pendidikan berbasis teknologi telah didorong melalui kebijakan nasional, salah satunya adalah implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini membuka peluang bagi digitalisasi pendidikan, sementara penerapan *deep learning* semakin memperkuat pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Namun, pemanfaatan *deep learning* dalam pengembangan dan implementasi kurikulum di Indonesia belum optimal. Beberapa tantangan masih bertahan, termasuk rendahnya tingkat literasi digital guru, distribusi infrastruktur teknologi yang tidak merata, serta belum adanya model kurikulum yang secara eksplisit mengakomodasi penggunaan *deep learning* baik dalam proses instruksional maupun asesmen (Zawacki-Richter et al., 2019).

Beberapa studi nasional menunjukkan bahwa kesiapan guru di Indonesia untuk mengadopsi pembelajaran berbasis AI masih relatif rendah, terutama dalam hal pemahaman konseptual, keterampilan teknologi praktis, dan integrasi ke dalam proses belajar mengajar (Prasetyo, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan yang didorong oleh teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia sebagai aktor kunci dalam implementasi kurikulum.

Selain itu, tantangan digitalisasi pendidikan di Indonesia tidak hanya bersifat teknis tetapi juga struktural. Ketimpangan infrastruktur digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan telah

mengakibatkan akses yang tidak merata terhadap teknologi pendidikan. Data nasional menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan dalam akses internet dan kepemilikan perangkat digital antarwilayah, yang dapat menghambat pemerataan implementasi pendidikan berbasis *deep learning* (Badan Pusat Statistik, 2023). Temuan lain menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis data, termasuk penggunaan *big data* dan *deep learning*, masih berada pada tahap konseptual dan belum diimplementasikan secara komprehensif di tingkat sekolah (Holmes et al., 2020).

Kondisi-kondisi tersebut mengungkap adanya celah penelitian (*research gap*) antara kebutuhan akan transformasi pendidikan berbasis teknologi cerdas dengan implementasi nyatanya di lapangan. Secara konseptual, *deep learning* menawarkan potensi besar untuk menganalisis pola belajar siswa secara mendalam, memberikan umpan balik otomatis, dan mendukung pembelajaran yang adaptif serta berdiferensiasi (Roll & Wylie, 2016). Namun pada praktiknya, sebagian besar sekolah di Indonesia masih berada pada tahap pemanfaatan teknologi dasar, sehingga menciptakan kesenjangan yang signifikan antara potensi teknologi dan kondisi riil. Kesenjangan ini semakin diperparah oleh terbatasnya ketersediaan pelatihan guru dalam bidang kecerdasan buatan dan kurangnya regulasi kurikulum yang eksplisit dalam mengatur penggunaan *deep learning* dalam proses pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai implikasi *deep learning* terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi pendekatan *deep learning* bagi pengembangan kurikulum di Indonesia, mengidentifikasi potensinya dalam mendukung proses pembelajaran, serta menganalisis tantangan implementasi *deep learning* dalam kurikulum nasional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konseptual dan strategis untuk mengembangkan kurikulum yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji dan menyintesis berbagai temuan penelitian terkait implementasi *deep learning* dalam pendidikan serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Sumber data terdiri dari tiga artikel ilmiah nasional yang relevan dengan topik, yang diterbitkan dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu *deep learning*, pendidikan, dan pengembangan kurikulum di Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis melalui

proses sistematis yang meliputi membaca, mencatat, dan mengategorikan ide-ide utama yang disajikan dalam setiap artikel. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan konsep *deep learning*, potensi penerapannya dalam proses pembelajaran, serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum nasional. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang realistis dan kontekstual mengenai posisi *deep learning* di dalam sistem pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap ketiga artikel yang ditinjau, dalam konteks pendidikan, *deep learning* tidak hanya dipahami sebagai teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, analisis pola belajar siswa, dan penggunaan data untuk mendukung proses pembelajaran adaptif. Teknologi *deep learning* memungkinkan sistem pembelajaran untuk mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan kemajuan belajar siswa secara lebih komprehensif. Perspektif ini sejalan dengan pandangan global yang menempatkan *deep learning* sebagai komponen fundamental dalam pengembangan sistem pendidikan cerdas berbasis teknologi.

Dalam praktik pembelajaran, pendekatan *deep learning* berkontribusi pada terciptanya pengalaman belajar yang bermakna, karena tidak hanya berfokus pada hasil belajar tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, personal, dan responsif terhadap perbedaan individu. Oleh karena itu, *deep learning* memiliki potensi signifikan dalam memfasilitasi transisi dari model pembelajaran konvensional menuju lingkungan pembelajaran yang didorong oleh data dan diperkuat oleh teknologi.

Temuan menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen statis, melainkan sebagai kerangka kerja dinamis yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan *deep learning* sangat relevan karena mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Implikasi lain terlihat pada sistem asesmen. Penggunaan *deep learning* berpotensi mendukung praktik asesmen berbasis data yang lebih objektif dan berkelanjutan, seperti pemetaan kompetensi, pemantauan kemajuan belajar siswa, dan pemberian umpan balik secara *real-time*. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada asesmen formatif dan proses belajar. Dengan demikian, *deep learning* dapat berfungsi sebagai alat pendukung untuk meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

Terlepas dari potensinya yang besar, temuan mengungkapkan bahwa implementasi *deep learning* dalam kurikulum nasional masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu hambatan utama terletak pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru. Studi menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep kecerdasan buatan dan kurang memiliki keterampilan praktis dalam menerapkan teknologi *deep learning* dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, penggunaan teknologi masih terbatas dan belum terintegrasi secara optimal ke dalam kurikulum.

Selain itu, tantangan terkait kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah tetap menjadi isu krusial. Terbatasnya akses internet dan perangkat teknologi, terutama di daerah pedesaan dan daerah tertinggal, menjadi hambatan signifikan bagi pemerataan implementasi pendidikan berbasis *deep learning*. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* ke dalam kurikulum tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan variasi kondisi dan kesiapan setiap satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan dan pembahasan menyoroti adanya celah antara potensi *deep learning* sebagai teknologi pendidikan cerdas dengan implementasi nyatanya dalam kurikulum di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan *deep learning* harus dilakukan secara bertahap, realistis, dan kontekstual, dengan didukung oleh kebijakan yang tepat, program pelatihan guru, serta pemerataan infrastruktur digital untuk menjamin keberlanjutan implementasinya

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap tiga artikel ilmiah nasional dalam tujuh tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa deep learning berpotensi mendukung pengembangan kurikulum di Indonesia melalui pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan berbasis data, serta selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, penerapannya masih menghadapi keterbatasan, terutama terkait kesiapan guru, literasi digital, dan pemerataan infrastruktur teknologi. Oleh karena itu, integrasi deep learning dalam kurikulum perlu dilakukan secara bertahap dan kontekstual dengan dukungan kebijakan, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan sarana teknologi. Mengingat penelitian ini bersifat konseptual dan terbatas pada jumlah sumber, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris dan pengembangan model kurikulum berbasis deep learning guna mendukung implementasi yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). *Deep learning*. Cambridge, MA: MIT Press.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.

Holmes, N., Nguyen, J., & Zhang, M. (2020). Data-driven curriculum design using learning analytics and artificial intelligence. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2445–2463.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2018). *Enhancing learning and teaching with technology: What the research says*. London: UCL Institute of Education.

Prasetyo, Z. K. (2021). Kesiapan guru Indonesia menghadapi pembelajaran berbasis artificial intelligence. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–156.

Roll, I., & Wylie, R. (2016). Evolution and revolution in artificial intelligence in education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26(2), 582–599.

UNESCO. (2019). *Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development*. Paris: UNESCO Publishing.

Zawacki-Richter, S., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39), 1–27

THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN: 2723-1593
P-ISSN : 2715-2804

Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAIBP

Risa Rosita[1], Moh.Yusup SJ[2], Saeful Anwar[3], Agus Samsul Bassar[4]
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia[1234]

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan baru yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, diharapkan dapat menjadi katalisator bagi peningkatan motivasi belajar peserta didik. Latar belakang masalah menunjukkan adanya fenomena penurunan motivasi belajar seperti kebosanan, ketidakhadiran saat pembelajaran, dan kurangnya partisipasi peserta didik dalam pelajaran PAIBP, yang diindikasikan oleh metode pembelajaran yang belum interaktif dan dampak *learning loss* serta *motivation loss* pasca pandemi. Kondisi ini menimbulkan masalah dalam pembelajaran sehingga berdampak pada motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai solusi, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial, serta fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Kelas X SMA Serba Bakti Suryalaya tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas X berada pada kategori "Tinggi" dengan nilai rata-rata 59,42, sementara motivasi belajar peserta didik termasuk kategori "Sangat Tinggi" dengan nilai rata-rata 80,42. Terdapat pengaruh positif yang "Tinggi" antara Kurikulum Merdeka dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP, dengan nilai korelasi sebesar 0,692. Kurikulum Merdeka mampu menjelaskan sebesar 47,9% dari pengaruh terhadap motivasi belajar, sementara 52,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Jadi implementasi kurikulum merdeka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP meskipun ada faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi motivasi belajar.

Kata-kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka; Motivasi, Belajar, PAIBP

The Influence of the Implementation Independent Curriculum on Students Learning Motivation in Islamic Religious Education and Character (PAIBP)

ABSTRACT

The Independent Curriculum is a new educational policy emphasizing flexible, student centered learning. It aims to serve as a catalyst for improving student motivation. However, declining motivation has been observed manifested through boredom, absenteeism, and lack of participation in PAIBP lessons. These issues are linked to the use of non-interactive teaching methods and the effects of learning loss and motivation loss following the COVID-19 pandemic. Consequently, learning outcomes and student engagement have suffered. The Independent Curriculum was introduced as a solution, promoting project-based learning, soft skills and character development aligned with the Pancasila Student Profile, a focus on essential material, and teaching flexibility tailored to student's needs and potential. This Study aims to analyze the impact of the Independent Curriculum on students' learning motivation in the PAIBP subject for class X at SMA Serba Bakti Suryalaya during the 2024–2025 academic year. The research employs a descriptive quantitative approach. The implementation of the Independent Curriculum was rated as "High", with an average score of 59.42. Students' learning motivation was categorized as "Very High", with an average score of 80.42. a very high positive correlation was found between the Independent Curriculum and learning motivation (r = 0.692). The Implementation of Independent Curriculum explained 47.9% of the variance in learning motivation, while the remaining 52.1% was influenced by other factors. The Implementation of Independent Curriculum has a significant and positive influence on students' learning motivation in the PAIBP subject, although other factors play a more dominant role in shaping motivation.

Keywords: *Implementation; Indipendent Curriculum, Learning, Motivation, Islamic Religious Education and Character (PAIBP)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu, dan mental generasi muda yang nantinya akan tumbuh menjadi generasi yang mampu bersaing. Melalui pendidikan suatu negara dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersaing dalam menghadapi tantangan globalisasi, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sentral pembangunan yang sasarannya adalah sumber daya manusia. (Muhardi, 2004). Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya perbaikan dan pembaharuan di bidang pendidikan, salah satunya pada kurikulum. (Tampubolon et al., 2022). Kurikulum menjadi poin penting dalam komponen pendidikan. Kurikulum merupakan suatu program pemerintah yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem rencana dan pengaturan yang berkenaan dengan bahan ajar yang dapat dipedomani dalam proses

pembelajaran dan revormasi kurikulum dilakukan untuk menjawab perubahan zaman yang semakin berubah. (Muhammad Muttaqin, 2021).

Kurikulum pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curer* (tempat berpacu). Pada saat itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari awal hingga selesai untuk mendapatkan penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut di diangkat ke dalam dunia pendidikan. (Thohri, 2023). Pengertian kurikulum terus berkembang sejalan dengan perkembangan pendidikan saat ini, Menurut Murray dalam buku *"Curriculum Development and Design"* Kurikulum merupakan ruang pembelajaran yang direncanakan, diberikan secara langsung kepada peserta didik oleh sebuah lembaga pendidikan dan merupakan pengalaman yang dapat di rasakan oleh peserta didik ketika kurikulum itu diimplementasikan.(Print, 1933).

Menurut pendapat ahli dikemukakan oleh Romine (Hidayat, 2017) *"Curicculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experience which pupile have under direction of the school, whether in the classroom organisatoris not.* Menurut Saylor Alexander merumuskan kurikulum sebagai *"the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school situations"*. Dari pendapat tersebut kurikulum dianggap sebagai suatu pengalaman nyata yang terjadi dalam proses pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran untuk mempengaruhi peserta didik untuk belajar baik di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada akhir tahun 2019 tersebar wabah penyakit yang menyebar di seluruh dunia yang disebut Covid-19 *(Corona Virus Disease 2019).* Hal ini menyebabkan dampak yang signifikan pada banyak sektor salah satunya sektor pendidikan. Dengan demikian, Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka sebagai pengembangan dari kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran sehingga tidak terjadi *learning loss* dan *motivation loss* di kalangan peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah konsep kurikulum yang memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, serta konteks lokal yang ada. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik berfokus pada fleksibilitas dalam pembelajaran dengan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode

pembelajaran dan menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan bakat dan minat.(Mulyasa, 2023).

Menurut Sulastini (2023) kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pada kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama yang diharapkan dapat mendukung pemulihan pembelajaran yaitu 1) Pembelajaran berbasis projek *(project based learning)* untuk pengembangan *soft skill* dan karakter yang meliputi Iman, Taqwa, dan Akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. 2) Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik *(Teaching at the right level)* dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Dengan penerapan kurikulum merdeka, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat mendorong motivasi, mengembangkan minat dalam pembelajaran dan merangsang potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong motivasi tinggi di antara peserta didik, ketika peserta didik merasa memiliki kendali atas pembelajaran, maka peserta didik akan lebih cenderung aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar.

Motivasi memiliki asal kata motif yakni suatu kondisi yang ada di dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mencapai tujuan. (Siregar, 2020). Menurut Mc Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi merupakan perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan *(feeling)* dan reaksi dalam mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan atau usaha individu baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai keinginan yang dikehendakinya. (KBBI, n.d.).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan motivasi belajar menurut Uno (2021) diartikan dorongan yang menimbulkan semangat belajar yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan

cita-cita dan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik.

Kurikulum dan Motivasi belajar memiliki kedudukan penting, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ .خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ .عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019)

Qur'an surat Al-Alaq menunjukkan fondasi utama bagi konsep kurikulum dan sekaligus menjadi sumber motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ayat ini diawali dengan perintah "Bacalah" (Iqra'), yang menekankan pentingnya akuisi pengetahuan dan literasi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai inti dari setiap kurikulum PAI. Kemudian, dengan menyebutkan "Yang mengajar (manusia) dengan pena", ayat ini menyoroti peran metodologi dan alat belajar yang efektif dalam memahami ajaran agama, seperti menulis, mencatat, dan mendalami ilmu-ilmu syar'i. Terakhir, frasa "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya" menunjukkan bahwa motivasi belajar PAI terletak pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala ilmu, dan melalui pembelajaran agama, kita terus mengembangkan wawasan dan potensi diri untuk mengenal kebesaran-Nya dan mengamalkan ajaran-Nya. Ini mendorong seorang Muslim untuk terus belajar PAI dengan semangat bahwa setiap ilmu yang didapat adalah anugerah dan jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ciptaan dan kehendak Ilahi.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan proses penanaman pendidikan secara terus menerus antara pendidik dan peserta didik agar setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya dan Akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. (Siregar et al., 2024).

Motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di SMA Serba Bakti menunjukkan indikasi yang rendah dan menjadi masalah mendasar yang menghambat efektivitas pembelajaran. Rendahnya motivasi ini tercermin dalam perilaku siswa yang cenderung pasif, tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta kurangnya antusiasme terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik tampak tidak menunjukkan keinginan untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam pelajaran, tidak menyelesaikan tugas dengan serius, dan minim berkontribusi dalam diskusi kelas.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran, karena PAIBP merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai kebajikan siswa sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang beretika dan berakhlak mulia. Selain itu bisa dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi materi sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Metode ceramah yang dominan juga tidak mendukung keterlibatan afektif siswa terhadap pembelajaran agama. Masalah ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, termasuk dalam mata pelajaran PAIBP yang seharusnya menjadi ruang pembentukan moral dan spiritual.

Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP. Adapun fokus penelitian ini pada implementasi karakteristik kurikulum merdeka terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP. Maka, rumusan masalah dalam penelitian itu yaitu 1) Bagaimana Implementasi Kurikulum merdeka di SMA Serba Bakti Suryalaya dalam Mata Pelajaran PAIBP 2) Bagaimana Motivasi Belajar Peserta didik pada PAIBP 3) Bagaimana Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAIBP. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis 1) Implementasi Kurikulum merdeka di SMA Serba Bakti Suryalaya dalam Mata Pelajaran PAIBP 2) Motivasi Belajar Peserta didik pada PAIBP 3) Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAIBP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Informasi yang terkumpul terdiri dari angka-angka yang kemudian dianalisis secara statistik, baik melalui metode deskriptif maupun inferensial. (Sukmadinata, 2019). Metode deskriptif *(descriptive research)* merupakan suatu metode untuk menggambarkan fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau yang lampau. Penelitian ini tidak mengubah pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membuat generalisasi atau kesimpulan yang bisa diterapkan pada suatu populasi dengan menggunakan sampel yang diambil.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAIBP menggunakan kurikulum merdeka dengan populasi sebanyak 218 dan sampel sebanyak 36 orang peserta didik dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Proportional*

Random Sampling dengan rumus slovin. Sementara objek penelitian yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai variabel *independent* dan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai variabel *dependent*. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Serba Bakti Suryalaya yang beralamat di Kampung Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen yaitu kuesioner, Observasi, dan dokumentasi. Analisis data mencakup uji instrumen, uji prasyarat, analisis regresi sederhana, analisis deskriptif, uji korelasi menggunakan *range spearman correlation* dan uji t untuk menguji signifikansi kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai variabel X (Kurikulum Merdeka), dilakukan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis deskriptif Variabel X

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kurikulum Merdeka	36	42	74	2139	59,42	5,613
Valid N (listwise)	36					

Hasil analisis ststistik deskriptif terhadap 36 responden menunjukkan bahwa presepsi atau pemahaman mengenai kurikulum merdeka memiliki rentang nilai minimum 42 dan nilai maximum 74 dengan total skor kumulatif mencapai 2139. Rata-rata dari variabel kurikulum merdeka adalah 59,42. Tingkat penyebaran data di dapat bahwa skor cenderung tidak terlalu jauh dari rata-rata, hal ini terlihat dari standar deviasi 5,613. Setelah mendapatkan hasil deskriptif dilakukan penentuan skala penafsiran atau kategorisasi untuk variabel x dengan menggunakan skala guilford. Perhitungan kategori ini didasarkan pada mean dan standar deviasi. Berdasarkan kategori di atas, bahwa nilai rata-rata 59,42 berada pada rentang di atas 58,83, dengan demikian nilai mean masuk ke dalam kategori "Tinggi". Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum merdeka telah cukup dipahami oleh responden. Pemahaman, presepsi, ataupun pengalaman yang tinggi dapat menjadi indikasi bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di lingkungan responden sudah berjalan sesuai karakteristik kurikulum merdeka tersendiri.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Y

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar PAIBP	36	55	90	2895	80,42	6,290
Valid N (listwise)	36					

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 36 responden menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar PAIBP memiliki nilai minimum 55 dan maksimum 90, dengan total skor kumulatif mencapai 2895. Rata-rata motivasi belajar PAIBP berada pada angka 80,42 menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi. Penyebaran data diukur dengan standar deviasi sebesar 6,290, mengindikasikan bahwa skor motivasi peserta didik tidak terlalu bervariasi dari rata-rata menandakan konsistensi tingkat motivasi yang tinggi di antara responden. Setelah mendapatkan hasil deskriptif dilakukan penentuan skala penafsiran atau kategorisasi untuk variabel x dengan menggunakan skala guilford. Perhitungan kategori ini didasarkan pada mean dan standar deviasi. Berdasarkan kategori di atas, bahwa nilai rata-rata 80,42 berada pada rentang di atas 80,16 dengan demikian nilai mean masuk ke dalam kategori "Sangat tinggi". Maka secara keseluruhan, tingkat motivasi belajar PAIBP pada responden penelitian ini sangat baik dalam mengikuti pembelajaran PAIBP.

Tabel 3 Uji Korelasi Variabel X terhadap Y

Correlations

			Kurikulum Merdeka	Motivasi Belajar PAIBP
Spearman's rho	Kurikulum Merdeka	Correlation Coefficient	1,000	,692**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	36	36
	Motivasi Belajar PAIBP	Correlation Coefficient	,692**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Correlation* dari 36 responden ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,692 dengan nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa signifikan secara statistik. Nilai korelasi tersebut

ditafsirkan dengan skala penafsiran Guillford berada pada rentang 0,61-0,80 dengan demikian korelasi antara variabel kurikulum merdeka dan variabel motivasi belajar PAIBP diinterpretasikan memiliki kekuatan pengaruh yang Tinggi *(High).* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tinggi dan signifikan antara kurikulum merdeka dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP.

Setelah diketahui hasil uji korelasi kemudian menentukan koefisien determinasi dengan rumus $D = 0{,}692^2 \times 100\% = 0{,}478864 \approx 0{,}479$ atau sekitar 47.9% dari hasil perhitungan tersebut bahwa Kurikulum Merdeka mempengaruhi motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP sebesar 47,9% dan sisianya 52,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Setelah mengetahui koefisien determinasi selanjutnya menguji hipotesis dengan uji t yaitu:

$$rs = \sqrt{\frac{36-2}{1-0{,}692^2}} = \sqrt{\frac{34}{1-0{,}478864}} = \sqrt{\frac{34}{0{,}521136}} = \sqrt{65.2323} \;\; rs = 8.0766$$

$$t_{hitung} = 0{,}692 \times 8.0766 = 5.5898$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5.589, sementara nilai t_{tabel} berdasarkan taraf signifikasi 0,05 atau taraf kepercayaan 95% adalah 1.690. Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ = 5.589 > 1.690. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara kurikulum merdeka dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil uji statistik Variabel X (Kurikulum Merdeka) terhadap 36 responden memiliki nilai minimum 42 dan nilai maxsimum 74, dengan total skor kumulatif 2139, memperoleh rata-rata hitung 59,42 dengan standar deviasi 5,613. Nilai mean tersebut berdasarkan skala penafsiran guilford berada pada klasifikasi "Tinggi", ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap kurikulum merdeka berada pada tingkat yang tinggi. Pemahaman "Tinggi" ini tercermin dari terpenuhinya indikator utama kurikulum merdeka.

Indikator Kurikulum Merdeka yang pertama yaitu berbasis pada projek untuk pengembangan kemampuan *soft skill*. Pemahaman yang tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas X menyadari dan telah terlibat secara aktif dalam pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan keterampilan non-akademis. Tingkat keterlibatan dan partisipasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa pengembangan *soft skill* telah berjalan secara efektif dan peserta didik mampu menginternalisasi pentingnya keterampilan tersebut. Secara teoritis, Kurikulum Merdeka yang menekankan proyek ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, di mana pembelajaran kolaboratif dan berbasis masalah dapat mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara aktif. Tingkat "Tinggi" ini secara kuat

mengindikasikan adanya adaptasi dan keberhasilan awal terhadap paradigma pembelajaran baru ini.

Fokus pada materi esensial, indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas X memiliki pemahaman yang kuat bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada inti materi pelajaran, bukan pada kuantitas. Hal ini penting untuk mencegah *overload* informasi dan memungkinkan pendalaman konsep. Konsep ini sesuai dengan prinsip *less is more* dalam pengembangan kurikulum, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam dibandingkan hanya menghafal. Nilai "Tinggi" pada indikator ini dapat diartikan bahwa transisi di SMA Serba Bakti Suryalaya menuju fokus esensial telah berjalan dengan baik dan efektif, dengan peserta didik mampu mengidentifikasi dan memprioritaskan materi inti secara efisien. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam proses belajar mereka.

Pemahaman tinggi terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka mengindikasikan bahwa peserta didik atau lingkungan belajar telah menyadari sepenuhnya dan mengoptimalkan keleluasaan dalam proses pembelajaran, baik dalam pemilihan metode, materi, maupun penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Fleksibilitas ini merupakan kunci adaptasi kurikulum terhadap konteks dan karakteristik unik setiap satuan pendidikan, sebagaimana ditekankan dalam teori pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Nilai "Tinggi" pada indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik dan pihak terkait telah berhasil mengadopsi dan menerapkan prinsip fleksibilitas ini secara penuh dan optimal, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

Secara keseluruhan, hasil "Tinggi" untuk Kurikulum Merdeka dapat diinterpretasikan sebagai keberhasilan adaptasi dan implementasi yang kuat. Ini menandakan bahwa upaya sosialisasi, pelatihan, dan dukungan bagi seluruh pihak terkait telah berhasil memaksimalkan implementasi dan pemahaman terhadap esensi serta tujuan Kurikulum Merdeka, sehingga mencapai klasifikasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik variabel Y (Motivasi Belajar), terhadap 36 diperoleh dengan nilai minimum 55 dan nilai maxsimum 90 rata-rata hitung 80,42. dengan standar deviasi 6,290. Nilai mean tersebut berdasarkan skala penafsiran guilford berada pada klasifikasi sangat tinggi, ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP sangat baik, tingkat motivasi yang baik ini terefleksi dari indikator motivasi belajar yang diukur.

Indikator motivasi belajar pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, tingginya hasrat dan keinginan peserta didik untuk berhasil dalam belajar PAIBP di kelas X menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk menguasai materi-materi keagamaan dan

mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Teori Motivasi Berprestasi *(Achievement Motivation Theory)* dari David McClelland yang menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk mencapai standar keunggulan.(Sobur, 2020) Keinginan yang luar biasa untuk menguasai materi dan mencapai hasil yang memuaskan menjadi pendorong utama bagi peserta didik di SMA Serba Bakti.

Adanya dorongan dan kebutuhan belajar, Indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas X merasakan adanya kebutuhan intrinsik untuk belajar PAIBP. Dorongan belajar yang begitu kuat dapat dikaitkan dengan Hierarki Kebutuhan Maslow (Sobur, 2020) di mana kebutuhan akan pengetahuan spiritual dan pemahaman akan eksistensi diri (kebutuhan kognitif) serta aktualisasi diri mendorong individu untuk belajar dan mendalami ajaran agama mereka dan mencapai potensi diri secara optimal.

Adanya harapan dan cita-cita masa depan, Motivasi peserta didik yang didorong oleh harapan dan cita-cita masa depan mengindikasikan adanya pandangan yang sangat positif terhadap relevansi PAIBP bagi kehidupan peserta didik. Hal ini selaras dengan Teori Ekspektansi Nilai *(Expectancy-Value Theory)* dari Vroom yang menyatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh harapan mereka akan keberhasilan dan nilai yang mereka berikan pada tugas tersebut.(Sobur, 2020). Dengan peserta didik melihat PAIBP sebagai bekal penting untuk masa depan atau cita-cita mereka, motivasi mereka akan meningkat secara signifikan.

Adanya penghargaan dalam belajar, Indikator ini menyoroti pentingnya pengakuan atau apresiasi terhadap usaha dan pencapaian peserta didik. Penghargaan (baik ekstrinsik seperti pujian, nilai, atau hadiah, maupun intrinsik seperti kepuasan pribadi) berfungsi sebagai penguat yang sangat efektif dalam meningkatkan kemungkinan perilaku belajar. Penerapan penghargaan yang seimbang dan tepat telah berhasil mengoptimalkan motivasi intrinsik peserta didik. Menurut data responden di kelas X, adanya penghargaan ini secara signifikan membuat mereka sangat antusias dan bersemangat dalam mata pelajaran tersebut, yang turut berkontribusi pada tercapainya tingkat motivasi "Sangat Tinggi". Ini menegaskan bahwa sistem apresiasi yang diterapkan berhasil memicu dan menjaga semangat belajar yang optimal.

Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik sangat penting dalam memelihara dan meningkatkan motivasi. Individu akan termotivasi dan merasa senang ketika terlibat dalam kegiatan yang menantang namun sesuai dengan keterampilan mereka, sehingga mereka merasa sepenuhnya tenggelam dalam aktivitas tersebut. Pembelajaran yang aktif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti yang sering diupayakan dalam Kurikulum Merdeka, akan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan memicu motivasi.

Melihat hasil data responden jika dalam pembelajaran guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah peserta didik akan mudah bosan tetapi ketika guru memberikan materi dengan metode yang melibatkan peserta didik mereka akan menjadi lebih termotivasi, aktif, dan antusias dalam belajar. Keterlibatan langsung ini mendorong rasa kepemilikan atas proses belajar dan memungkinkan mereka mengkonstruksi pemahaman secara lebih mendalam, terutama dalam mata pelajaran PAIBP yang membutuhkan internalisasi nilai dan praktik. Pendekatan pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, *problem based learning* yang relevan dengan isu keagamaan kontemporer, atau simulasi praktik ibadah, terbukti lebih efektif dalam mempertahankan fokus dan minat peserta didik dibandingkan metode ceramah semata. Hal ini sejalan dengan prinsip *active learning* yang menekankan bahwa peserta didik belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara langsung dalam proses mental dan fisik pembelajaran.

Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif memainkan peran fundamental dalam motivasi belajar. yang menekankan bahwa perkembangan individu, termasuk motivasi belajar, dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, salah satunya adalah mikro sistem (lingkungan kelas dan sekolah). Lingkungan yang aman, positif, dan suportif, di mana peserta didik merasa dihargai dan didukung, akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa lingkungan SMA Serba bakti sangat mendukung dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan suasana asri yang jauh dari kebisingan, sehingga meminimalkan gangguan dan memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dalam menerima materi pembelajaran PAIBP. Selain itu, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang menyediakan referensi keagamaan, serta akses terhadap sumber daya digital yang relevan, turut menciptakan kondisi yang optimal bagi proses belajar.

Secara keseluruhan, klasifikasi "Sangat Tinggi" pada Motivasi Belajar PAIBP menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan antusiasme dan dorongan belajar yang sangat kuat pada peserta didik terhadap mata pelajaran ini. Ini merupakan indikasi positif bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam, menjadi modal penting untuk pencapaian hasil belajar yang optimal dan pembentukan karakter yang berakhlak mulia sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Setelah membahas secara komprehensif karakteristik masing-masing variabel penelitian, yaitu Kurikulum Merdeka (Variabel X) dan Motivasi Belajar PAIBP (Variabel Y), selanjutnya dalam analisis ini adalah menginterpretasikan pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji *correlation range spearman's*. Mendapatkan nilai sebesar 0,692 dengan nilai signifikansi (Sig.2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa signifikan secara statistik. Nilai tersebut jika dikonfirmasi dengan skala *guillford* berada pada rentang 0,61-0,80 dengan kategori tinggi *(high),* artinya ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang tinggi dan signifikan antara kurikulum merdeka dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP. Meskipun klasifikasi pemahaman kurikulum merdeka berada pada tingkat tinggi dan motivasi belajar sangat tinggi, hubungan korelasi positif ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman kurikulum merdeka sudah optimal, hal tersebut tetap memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar artinya semakin baik pemahaman atau implementasi kurikulum merdeka maka akan semakin meningkat motivasi belajar peserta didik ini berlaku tidak hanya untuk mata pelajaran PAIBP tetapi berlaku untuk semua mata pelajaran.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa derajat determinasi (D) pengaruh antar variabel kurikulum merdeka (X) dan motivasi belajar (Y) berpengaruh sebesar 47,9%, angka ini mengindikasikan bahwa 29,9% dapat dijelaskan dan sisanya 52,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut sangat kompleks dan saling berinteraksi, mencakup aspek internal maupun eksternal peserta didik. Dari perspektif internal peserta didik, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh minat pribadi terhadap mata pelajaran tertentu, bakat alami yang dimiliki, tingkat kecerdasan, kondisi kesehatan mental, gaya belajar yang sesuai dengan peserta didik, serta tujuan hidup atau aspirasi masa depan yang ingin peserta didik capai.

Sementara itu, dari perspektif eksternal seperti dukungan orang tua di rumah, kondisi ekonomi keluarga yang mendukung penyediaan fasilitas belajar, serta suasana belajar di rumah yang kondusif juga memegang peranan penting. Di lingkungan sekolah, faktor-faktor seperti kualitas hubungan peserta didik dengan guru dan teman sebaya, ketersediaan dan kualitas fasilitas belajar, ragam dan inovasi metode pengajaran yang diterapkan oleh guru (terlepas dari konteks kurikulum), serta keseluruhan iklim sekolah yang positif dan inklusif turut memberikan kontribusi signifikan terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Bahkan, pengaruh dari luar lingkungan sekolah seperti penggunaan media sosial yang intensif, pergaulan dengan lingkungan sosial yang luas, hingga tren perkembangan teknologi dan informasi juga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa secara tidak langsung.

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara lebih komprehensif, intervensi tidak hanya dapat difokuskan pada penguatan pemahaman dan implementasi Kurikulum Merdeka. Perhatian yang sama besar juga perlu diberikan pada pengembangan dan penanganan faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik lainnya yang

telah disebutkan, melalui program pendampingan, dukungan psikososial, peningkatan kualitas pengajaran secara umum, serta penciptaan ekosistem pendidikan yang holistik dan suportif bagi perkembangan motivasi belajar peserta didik.

Setelah dilakukan perhitungan didapat t_{hitung} sebesar 5.5898 dan t_{tabel} sebesar 1.690, maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif H_a yang berbunyi " Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kurikulum merdeka terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP" diterima, dan H_0 yang berbunyi " Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kurikulum merdeka terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP" ditolak.

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan adanya kurikulum merdeka di SMA Serba Bakti. Penelitian ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip teori *kontruktivisme*. Teori Konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Refi Mariska & Abdul Khobir, 2023) berpandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman belajar.

Kurikulum Merdeka dengan karakteristiknya yang berbasis proyek untuk pengembangan *softskill*, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas, secara inheren mengadopsi pendekatan *konstruktivisme*. Proyek mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran otentik dan bermakna, di mana mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti melalui proyek seperti proyek bertema kearifan lokal, toleransi, keberlanjutan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek ini dapat meningkatkan motivasi karena peserta didik melihat relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata.

Fokus pada materi esensial memberikan ruang bagi pembelajaran mendalam dan eksplorasi, bukan sekadar hafalan. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih kokoh dan relevan dengan realitas mereka. Materi esensial dapat diajarkan dengan lebih fokus pada pemahaman konsep keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan PAIBP untuk membentuk akhlak mulia dan karakter yang kuat.

Fleksibilitas memberikan hak kepada peserta didik untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Guru pendidikan agama Islam akan lebih leluasa menyesuaikan metode pembelajarannya dan evaluasi dengan kebutuhan dan karakteristik dari

peserta didik seperti studi kasus, diskusi kelompok, praktek ibadah dan yang lainnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat peserta didik terhadap materi agama.

Ketika Peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana Kurikulum Merdeka memfasilitasi mereka untuk membangun pengetahuan secara aktif, mereka cenderung merasa lebih termotivasi. Hal ini karena proses konstruksi pengetahuan sendiri adalah sumber motivasi intrinsik; ketika siswa merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan melihat hasil dari usaha mereka dalam membangun pemahaman, motivasi mereka akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizqi Fika,et al. (2023) yang berjudul Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Di Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal bahwa kurikulum merdeka berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Pengaruh positif pada hasil belajar peserta didik mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi tersebut tidak hanya berhenti pada aspek afektif tetapi berpengaruh pada peningkatan kognitif dan pencapaian akademik. Peningkatan hasil belajar sebagai hasil dari motivasi yang dimiliki individu. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran, memiliki ketekunan yang lebih besar, dan tingkat keiingintahuan lebih tinggi. Amal et al. (2024) meneliti hubungan antara Kurikulum Merdeka dan motivasi belajar ekonomi siswa melalui analisis korelasi *Spearman's Rank*. Hasilnya menunjukkan hubungan positif yang cukup signifikan pada peserta didik SMAN 5 Banjarmasin. Berbeda dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berfokus secara khusus pada motivasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran PAIBP. Objek penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang baru mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun 2024.

Menurut hasil observasi guru Pendidikan Agama Islam selama pembelajaran terdapat perbedaan dalam tingkat motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pada kurikulum sebelumnya dari hasil observasi menunjukkan pembelajaran PAIBP cenderung lebih monton. Peserta didik sering kali terlihat kurang antusias dan mudah merasa bosan, terutama saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah. Keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi sangat minim, yang pada akhirnya berpengaruh pada semangat belajar. Kondisi ini seringkali tercermin dari respon pasif, kurangnya inisiatif untuk bertanya ataupun berpendapat, serta keterbatasan dalam menunjukkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keagamaan yang diajarkan.

Namun meskipun kurikulum lama sampai saat ini masih digunakan di SMA Serba Bakti tetapi guru menyesuaikan dengan karakteristik kurikulum merdeka dari mulai metode, modul

ajar, model pembelajaran dan lain sebagainya, hal ini perlahan memberikan reaksi positif karena peserta didik mulai semangat dalam pembelajaran PAIBP. Kemudian, berdasarkan observasi guru PAIBP kelas X yang mana kelas ini memakai kurikulum merdeka secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajarnya. Kurikulum merdeka dengan karakteristiknya yang lebih adaptif, kini peserta didik terlihat jauh lebih aktif, berani bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, tanggung jawab terhadap proyek ataupun tugas guru. Selain itu metode pembelajaran lebih bervariatif seperti pembelajaran berbasis proyek keagamaan.

Peningkatan motivasi ini berpengaruh langsung pada hasil belajar PAIBP dengan adanya partisipasi aktif dan semangat yang tinggi, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran. Pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar PAI menjadi lebih kuat dan kemampuan dalam mengimplementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan perkembangan yang positif. Secara keseluruhan, observasi guru PAIBP secara langsung memvalidasi hipotesis bahwa kurikulum merdeka memberikan dampak positif. Perubahan dari kondisi yang kurang pada kurikulum sebelumnya menuju lingkungan belajar yang dinamis, menyenangkan di bawah kurikulum merdeka, secara jelas menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik mampu membangkitkan motivasi dan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kurikulum telah diimplementasikan dengan baik, perlu upaya lebih lanjut untuk mengintegrasikan karakteristik kurikulum secara holistik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terutama melalui pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan ketersediaan sumber belajar yang inovatif.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum merdeka di kelas X termasuk kategori tinggi ini menunjukan bahwa pemahaman, presepsi, atau pengalaman terhadap kurikulum merdeka cukup baik. Sedangkan motivasi belajar peserta didik termasuk kategori sangat tinggi pada mata pelajaran PAIBP. Sementara pengaruh implementasi kurikulum merdeka terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP berada pada kategori tinggi yang artinya ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang tinggi antara implementasi kurikulum merdeka dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP. Kemudian hasil analisis menunjukkan bahwa derajat determinasi (D) pengaruh antar variabel kurikulum merdeka (X) dan motivasi belajar (Y) berpengaruh sebesar 47,9%, angka ini mengindikasikan bahwa 47,9% dapat dijelaskan dan sisanya 52,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut sangat

kompleks dan saling berinteraksi, mencakup aspek internal maupun eksternal peserta didik. Sehingga hipotesis alternatif H_a yang berbunyi " Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kurikulum merdeka terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAIBP" diterima.

Penelitian ini tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai objek penelitian, tetapi juga perlu berfokus pada komponen-komponen yang terlibat dalam Kurikulum Merdeka. Mengingat bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung hanya sebesar 47,9%, sementara 52,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain yang belum teridentifikasi secara spesifik dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus untuk mengeksplorasi berbagai dampak implementasi Kurikulum Merdeka secara holistik. Hal ini termasuk menyelidiki besarnya pengaruh faktor-faktor lain tersebut serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, lingkungan sosial, sarana dan prasarana, minat dan bakat, prestasi, efektivitas kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka, serta kesiapan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat. Perluasan fokus ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan atau tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta merumuskan rekomendasi yang lebih tepat sasaran bagi semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, I., Atmono, D., Hasanah, M., & Nor, B. (2024). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Penggerak SMAN 5 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *12*(2), 315–321.

Hidayat, S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya

KBBI. (n.d.). *Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa*.

Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88

Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *20*(4), 478–492.

Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka* (pertama). PT. Bumi Aksara.

Print, M. (1988). *Curriculum development and design*. New York

Refi Mariska, & Abdul Khobir. (2023). Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(1), 210–219. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.681

Rizqi Fika, et al. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Di Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. *Journal of Elementary Education*, *5*(2), 111–121.

Siregar, H. D., Hasibuan, Z. E., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2024). Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, *2*(5), 132–133.

Siregar, L. Y. S. (2020). Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku. *Forum Paedagogik*, *11*(2), 81–97. https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156

Sobur, A. (2020). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Pustaka Setia

Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (12th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

Sulastini, R. (2023). *Manajemen Kurikulum Berbasis Penilaian Berdasarkan Kurikulum Merdeka Berbagi* (Pertama, p. 56). CV. Adanu Abimata.

Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Tehadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, *30*(2), 389. https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748

Thohri, M. (2023). Pengembangan Kurikulum. In *Sustainability (Switzerland)* (Issue 1). CV. Al-Haramain Lombok.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. (2019). Surat Al-Alaq 1-5.

Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (19th ed.). Bumi Aksara.